

SKRIPSI

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PROGRAM
KETERAMPILAN MENJAHIT DI BALAI LATIHAN
KERJA (BLK) DALAM MENINGKATKAN
EKONOMI KELUARGA DI KABUPATEN
PIDIE JAYA**



Disusun Oleh:

**Muazzinah
NIM. 170604090**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M/ 1445 H**

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Keterampilan Menjahit
Di Balai Latihan Kerja (BLK) Dalam Meningkatkan
Ekonomi Keluarga Di Kabupaten Pidie Jaya**

Muazzinah
NIM. 170604090

Disetujui untuk Disidangkan dan Dinyatakan Bahwa Isi
dan Formatnya Telah Memenuhi Syarat Penyelesaian Studi Pada
Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si.
NIP. 197204281999031005

Rachmi Meutia, S.E., S.Pd.I., M.Sc.
NIP. 198803192019032013

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi

Cut Dian Fitri, S.E., M.Si., Ak., CA.
NIP. 198307092014032002

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Keterampilan Menjahit
Di Balai Latihan Kerja (Blk) Dalam Meningkatkan
Ekonomi Keluarga Di Kabupaten Pidie Jaya**

Muazzinah
NIM. 170604090

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ekonomi
dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan
Program Studi Strata Satu (S-1) dalam bidang Ilmu Ekonomi.

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 5 Juli 2023 M
17 Dzulhijjah 1444 H

Banda Aceh

Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si.
NIP.197204281999031005

Rachmi Meutia, S.E., S.Pd.I., M.Sc.
NIP.198803192019032013

Penguji I,

Penguji II,

Hafizh Maulana, S.P., S.H.I., M.E.
NIDN. 2006019002

A. Rahmat Adi, S.E., M.Si.
NIDN. 2025027902



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dr. Hafis Fuqani, M.Ec

NIP. 198106252009011009

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muazzinah
NIM : 170604090
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiaris terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.



Banda Aceh, 5 Juli 2023
Yang Menyatakan,

Muazzinah
Muazzinah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web : www.library.ar-raniry.ac.id, Email : library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Muazzinah
NIM : 170604090
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
E-mail : Muazzinah026@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KCU si
yang berjudul:

Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Keterampilan Menjahit di Balai Latihan Kerja (BLK) dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Kabupaten Pidie Jaya beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Banda Aceh

Pada Tanggal: 5 Juli 2023

Mengetahui,

Penulis,

Muazzinah
NIM.170604090

Pembimbing I,

Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si.
NIP.197204281999031005

Pembimbing II,

Rachmi Meutia, S.E., S.Pd.I., M.Sc.
NIP.198803192019032013

KATA PENGANTAR

Segala puji kita hanturkan kehadirat Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Keterampilan Menjahit di Balai Latihan Kerja (BLK) dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Kabupaten Pidie Jaya”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman Jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat guna menyelesaikan Program Studi Strata 1 Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah, penulisan skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan, tentunya berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Hafas Furqani, M.Ec. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh beserta seluruh Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh.
2. Cut Dian Safitri, S.E., M.Si., AK. selaku ketua prodi Ilmu Ekonomi dan seluruh staf ahli program studi Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Hafizh Maulana, S.P., S.H.I., M.E. selaku ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan masukan yang penulis butuhkan selama ini.
4. Yulindawati, S.E., M.M. selaku penasehat akademik yang senantiasa memberikan nasehat dan bimbingan kepada penulis.
5. Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing I yang senantiasa selalu bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, membina, memberi petunjuk, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Rachmi Meutia, S.E., S.Pd.I., M.Sc. selaku dosen pembimbing II yang senantiasa selalu sabar dalam membimbing, membina, memberi petunjuk dalam menghadapi problematika yang penulis hadapi.
7. Seluruh dosen program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang sangat berharga.
8. Kepada keluarga tercinta yaitu Ayanda M. Yunus dan Ibunda Nuriah serta Adik-adik saya Dwi Nabila, M. Azril, Rayyani dan Izzatul Islami yang selalu memberikan kasih

sayang, semangat, waktu, doa serta dukungan moril maupun materil yang tak terhingga.

9. Sahabat-sahabat saya selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik, saran, dan ide-ide yang bersifat membangun dan bermanfaat dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan umumnya dan masyarakat yang terkait khususnya.

Banda Aceh, 5 Juli 2023
Penulis,

Muazzinah

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak Dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	S	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	S	29	ي	Y
15	ض	D			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌َ و	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
◌َ ا / ي	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	Ā
◌ِ ي	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī
◌ُ و	<i>Dammah dan wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. TaMarbutoh (ة)

Transliterasi untuk ta marbutoh ada dua.

- a. Ta *marbutoh* (ة) hidup

Ta *marbutoh* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- b. Ta *marbutoh* (ة) mati

Ta *marbutoh* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutoh* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutoh* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl/ raudatulatfāl*

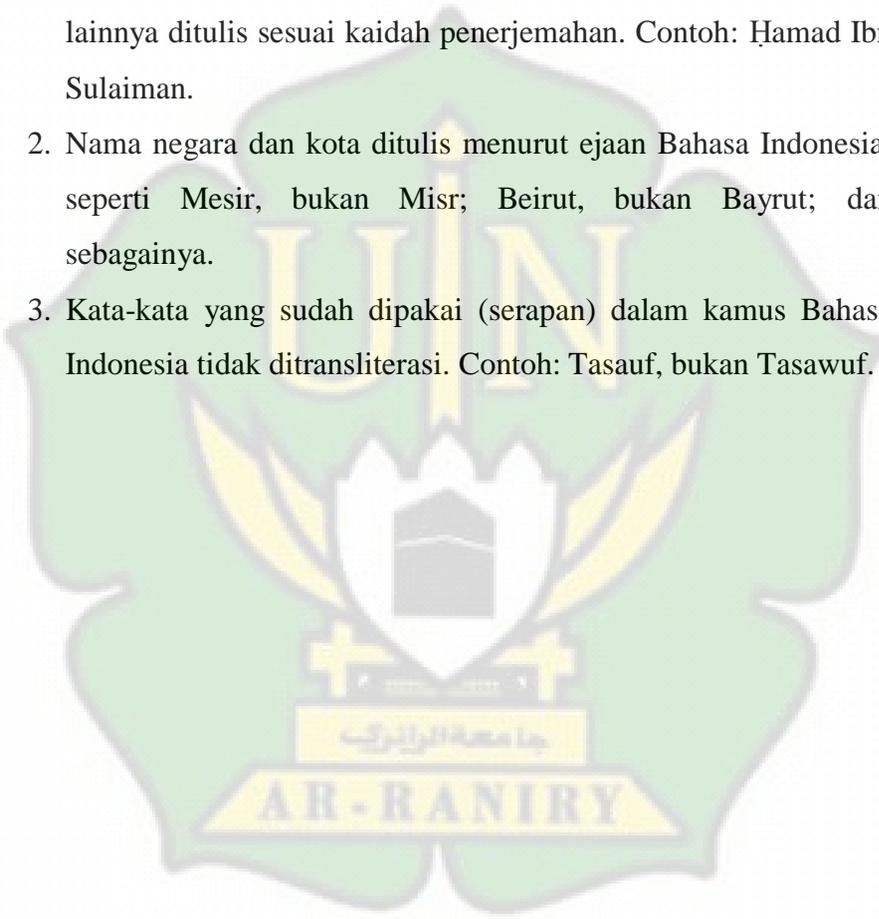
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/
al-MadīnatulMunawwarah*

طَلْحَةَ : *Talḥah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



ABSTRAK

Nama : Muazzinah
Nim : 170604090
Fakultas/Prodi : Ekonomi Dan Bisnis Islam/ Ilmu Ekonomi
Judul : Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Keterampilan Menjahit di Balai Latihan Kerja (BLK) dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Kabupaten Pidie Jaya
Pembimbing I : Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si.
Pembimbing II : Rachmi Meutia, S.E., S.Pd.I., M.Sc.

Garis tingkat kemiskinan di Pidie Jaya menempati urutan ke-17 termiskin dari seluruh kabupaten yang ada di Aceh, sehingga untuk mengurangi kemiskinan dan mengurangi angka pengangguran di Pidie Jaya, maka pemerintah menyelenggarakan program menjahit melalui Balai Latihan Kerja (BLK). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan perempuan dan kendala pemberdayaan perempuan melalui keterampilan menjahit di BLK Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan program keterampilan menjahit telah berjalan dengan baik di kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya. Adapun pelaksanaan program keterampilan menjahit meliputi 1) pengenalan mesin; 2) belajar menjalankan jarum di atas kertas tanpa benang; 3) belajar menjalankan jarum di atas kertas memakai benang; 4) belajar menjahit menggunakan bahan; 5) membuat pola; 6) membuat sebuah karya; 7) evaluasi. Penghasilan setelah mengikuti program keterampilan menjahit meningkat dan cukup baik. Kendala saat melakukan kegiatan keterampilan menjahit adalah tidak ada montir saat mesin rusak, kurangnya dukungan dari keluarga dan kurangnya fasilitas atau sarana dan prasarana.

Kata Kunci : Pemberdayaan Perempuan, Program Keterampilan Menjahit, BLK, Ekonomi Keluarga.

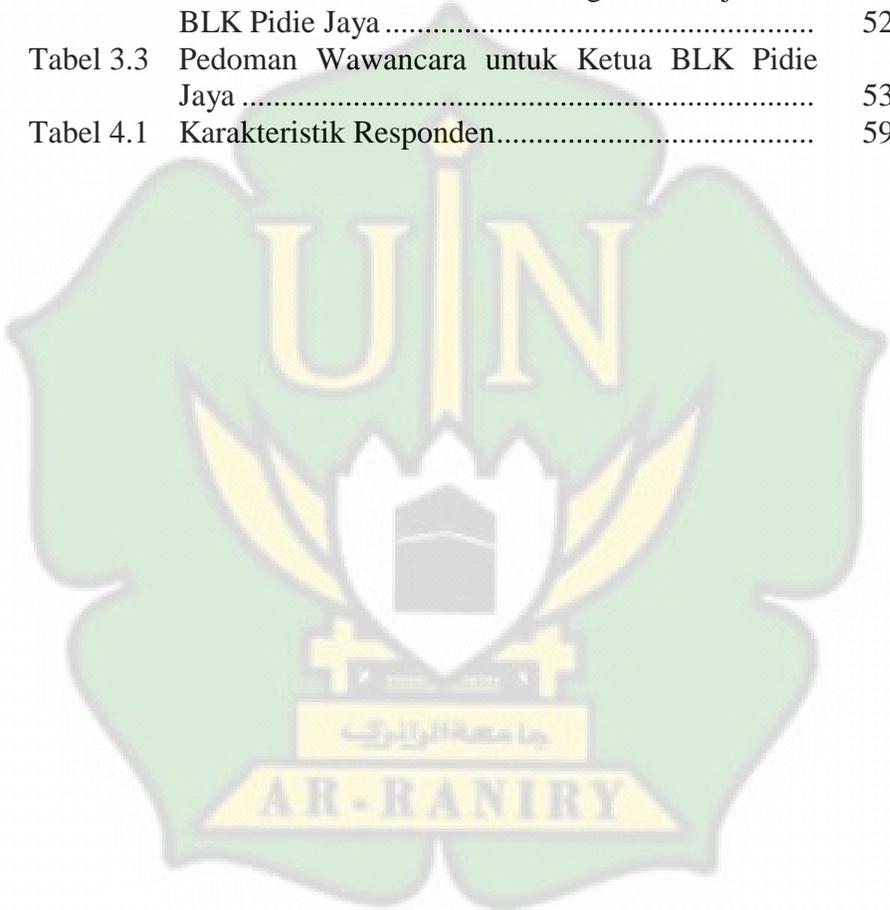
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPEL	ii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	v
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN ...	x
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II KAJIAN TEORITIS	11
2.1 Pemberdayaan.....	11
2.1.1 Tujuan Pemberdayaan	14
2.1.2 Indikator Keberdayaan	16
2.1.3 Tahapan Pemberdayaan	18
2.1.4 Strategi Pemberdayaan.....	22
2.2 Pemberdayaan Ekonomi	25
2.2.1 Pemberdayaan Perempuan	26
2.2.2 Kebijakan Pemberdayaan Perempuan.....	28
2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberdayaan Perempuan	30
2.3 Keterampilan Menjahit.....	30
2.3.1 Pengertian Keterampilan Menjahit	30
2.3.2 Macam-macam Keterampilan	33

2.3.3 Tujuan Belajar Keterampilan	34
2.3.4 Ruang Lingkup Keterampilan Menjahit	35
2.3.5 Balai Latihan Kerja	37
2.3.6 Peran Lembaga Pelatihan Keterampilan	38
2.4 Penelitian Terkait.....	42
2.5 Kerangka Pemikiran	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
3.1 Jenis Penelitian	49
3.2 Lokasi Penelitian	49
3.3 Sumber Data	49
3.4 Objek Penelitian	50
3.5 Pemilihan Informan	50
3.6 Teknik Pengumpulan Data	51
3.6.1 Observasi.....	51
3.6.2 Wawancara.....	51
3.6.3 Dokumentasi	55
3.7 Teknik Analisis Data	55
3.7.1 Reduksi Data	56
3.7.2 Display Data.....	56
3.7.3 Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN	58
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	58
4.2 Karakteristik Responden	59
4.3 Hasil Penelitian.....	61
4.3.1 Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan	63
4.3.2 Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Menjahit	68
4.3.3 Kendala Pemberdayaan Perempuan.....	76
BAB V PENUTUP	79
5.1 Kesimpulan.....	79
5.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	82

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terkait.....	43
Tabel 3.1	Data Informan Penelitian.....	51
Tabel 3.2	Daftar Wawancara Peserta Program Menjahit di BLK Pidie Jaya	52
Tabel 3.3	Pedoman Wawancara untuk Ketua BLK Pidie Jaya	53
Tabel 4.1	Karakteristik Responden.....	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tahapan Pemberdayaan	23
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran	48



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Pertanyaan Wawancara.....	60
Lampiran 2 : Foto Kegiatan Penelitian.....	64
Lampiran 3 : Daftar Riwayat Hidup	67



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah pembangunan merupakan masalah yang kompleks. Pembangunan yang baik adalah pembangunan yang melalui perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Dari sisi bidang yang harus dibangun juga memiliki aspek kehidupan yang sangat luas. Aspek kehidupan itu mencakup kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya serta pertahanan dan keamanan. Manajemen pemerintahan yang otoriter sentralistis, masyarakat lebih diposisikan sebagai obyek pembangunan. Pemerintahan saat ini yang demokratis hendak dikembangkan, maka ada perubahan posisi masyarakat yang semula lebih diposisikan sebagai obyek pembangunan menjadi subyek pembangunan.

Memposisikan masyarakat sebagai subyek dalam pembangunan bertujuan agar masyarakat dapat mengembangkan sumberdaya manusia itu sendiri. Berbagai faktor ikut berperan dalam mendukung ketidakmampuan masyarakat memanfaatkan sumberdaya alam secara optimal. Menurut Hubies (2010: 150) keberhasilan pemberdayaan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal memasuki pengetahuan, keterampilan dan mental, sedangkan faktor eksternal memasuki lingkungan dan keikutsertaan pihak lain. Kedua faktor di atas secara bersamaan telah menimbulkan persoalan

ketidakberdayaan masyarakat. Selain itu, rendahnya kualitas SDM dalam penguasaan teknologi telah memicu terjadinya pengangguran.

Untuk mengatasi permasalahan pengangguran, program yang diselenggarakan sesungguhnya telah banyak membantu masyarakat, terutama dari kelompok masyarakat dengan kondisi ekonomi kurang menguntungkan untuk memperoleh pendidikan dan keterampilan yang bermanfaat yang sesuai dengan kebutuhannya yang didukung dengan ijazah, sertifikat ataupun bentuk surat keterangan tamat pendidikan dan pelatihan lainnya yang disesuaikan dengan karakteristik program, kebijakan pemerintah dan peraturan yang berlaku.

Pemberdayaan sebagai intervensi, sebuah upaya yang dilakukan untuk mengubah perilaku dan interaksi manusia. Perubahan intitusional dapat memberdayakan masyarakat dengan menciptakan hak dan kewajiban yang baru, merubah sanksi dan insentif, dan mengurangi biaya ekonomi dan sosial dalam mengekspresikan pilihan dengan cara menciptakan kesetaraan dalam meraih kesempatan bagi mereka yang kurang beruntung (Sari dan Irhandayaningsih, 2017).

Pemberdayaan wanita menjadi salah satu sasaran strategis dalam meningkatkan status ekonomi keluarga. Hal ini dikarenakan, pendapatan seorang kepala keluarga saja belum cukup memenuhi kebutuhan keluarga. Salah satu jenis pemberdayaan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan inkubasi usaha mikro, yaitu

suatu bentuk kegiatan untuk mendukung, memelihara, dan mengembangkan sektor-sektor usaha kecil dan menengah bahkan membentuk embrio-embrio baru untuk berkembang menjadi bentuk usaha yang mapan (Ardini dan Shabrie, 2021).

Pemberdayaan perempuan merupakan pengembangan, perubahan dan pembangunan perempuan. Tidak lain adalah upaya yang dilakukan untuk melakukan peningkatan kualitas diri pada perempuan atau sumber daya Manusia (SDM) tertentu. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tersebut melalui proses berkelanjutan dan menyeluruh secara komprehensif. Pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan (Cholisin, 2011). Konsep pemberdayaan dapat dipahami dengan dua cara pandang. Pertama, pemberdayaan dimaknai dalam konteks menempatkan posisi berdiri masyarakat. Posisi masyarakat bukanlah obyek penerima manfaat (*beneficiaries*) yang tergantung pada pemberian dari pihak luar seperti pemerintah, melainkan dalam posisi sebagai subyek (agen atau partisipan yang bertindak) yang berbuat secara mandiri. Berbuat secara mandiri bukan berarti lepas dari tanggungjawab negara. Pemberian layanan publik (kesehatan, pendidikan, perumahan, transportasi dan seterusnya) diberikan kepada masyarakat tentu merupakan tugas (kewajiban) negara. Masyarakat yang mandiri sebagai partisipan berarti terbukanya ruang dan kapasitas mengembangkan potensi-kreasi,

mengontrol lingkungan dan sumber dayanya sendiri, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan ikut menentukan proses politik di ranah negara. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pemerintahan. Kedua, titik pijak pemberdayaan adalah kekuasaan (*power*), sebagai jawaban atas ketidakberdayaan (*powerless*) masyarakat. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol. Pengertian ini berasumsi bahwa kekuasaan sebagai suatu yang tidak berubah atau tidak dapat diubah. Kekuasaan sesungguhnya tidak terbatas pada pengertian di atas. Kekuasaan tidak vakum dan terisolasi, kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi antar manusia. Kekuasaan tercipta dalam relasi sosial, kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah sewaktu-waktu (Purbantara dan Mujiyanto, 2019).

Kegiatan pemberdayaan bukan sekedar memberikan pelatihan keterampilan, melakukan pendampingan, memberikan sumbangan/hadiah, atau bentuk-bentuk kegiatan lainnya. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya menjadikan masyarakat berdaya dan mandiri. Bentuk pemberdayaan perlu sesuai dengan potensi masalah dan kebutuhan masyarakat lokal. Pemberdayaan masyarakat hakikatnya mengubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik, sehingga kualitas dan kesejahteraan hidupnya secara bertahap dapat meningkat (Anwas, 2013). Salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat adalah dengan keterampilan menjahit. Program pelatihan keterampilan menjahit

nyatanya memberikan solusi bagi masyarakat, khususnya para perempuan yang berpendidikan rendah dan tidak memiliki pengetahuan keterampilan menjahit yang dapat memberi peluang untuk membuka usaha mandiri. Keterampilan menjahit yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan keterampilan dan menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas dan pada gilirannya akan membantu pemerintah dalam mengembangkan sektor industri kecil dan mengurangi angka pengangguran. Lembaga yang didukung dengan tenaga pengajar yang berpengalaman dan profesional dalam bidang menjahit yang semakin menambah tingkat keprofesionalan dalam berkarya.

Sebelumnya penelitian mengenai pemberdayaan perempuan sudah pernah diteliti oleh Sari dan Irhandayaningsih (2017) dengan hasil dari lima pendekatan pemungkinan dengan potensi yang dapat diambil, penguatan dengan cara sarana prasarananya, perlindungan dengan kegiatan yang diberikan, penyokongan didukung dengan Sumber daya manusia yang baik, dan pemeliharaan dengan cara evaluasi berjangka dalam program Pemberdayaan Perempuan di Perpustakaan Desa “Ngudi Ilmu” Desa Mukiran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang. Menurut Tamba, dkk (2020) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan masyarakat melalui pemberdayaan perempuan berbasis *life skill education* bidang menjahit di lembaga Modes Kartini telah terlaksana dengan lancar sesuai petunjuk teknis program. Herlina (2017) juga menunjukkan bahwa pada elemen *konteks Input*, proses dan produk berdasarkan

hasil analisis data dapat diketahui bahwa efektifitas program pemberian modal usaha di PKBM Hidayat Jati Bedus Kelurahan Dayan Peken Kecamatan Ampenan cukup efektif.

Komalasari dan Sitorus (2021) mengatakan bahwa melalui proses pemberdayaan yang dilakukan dengan tahap penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan telah berjalan dengan baik hal ini terbukti yang pemberdayaan berkelanjutan ini mampu membuat ibu yang terlibat dalam pemberdayaan menjadi lebih berdaya, membantu pekerekonomian keluarga, meningkatnya kualitas sebagai perempuan, mampu menambah wawasan dengan pengetahuan keterampilan yang didapat. Ardini dan Shabrie (2021) mengatakan bahwa program inkubasi bisnis dilakukan dengan pelatihan *hard skill*, *soft skill*, dan inovasi dengan cara differensiasi produk, keduanya dapat meningkatkan kemandirian dan penghasilan perempuan prasejahtera di rumah susun. Hasil penelitian Chrysti (2015) dengan menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan keterampilan menjahit ini mendapatkan hasil peserta dapat mengukur sesuai ukuran badan, membuat pola, memotong dan menjahit secara mandiri. Astiti (2014) mengatakan bahwa penelitian pelaksanaan pembelajaran di SKB Trenggalek dengan melihat pada sepuluh patokan dikmas berlangsung secara efektif.

Handayanti (2008) mengatakan bahwa dalam melaksanakan program pemberdayaan, pihak penyelenggara dalam hal ini PKBM Rawasari belum sepenuhnya melakukan pemberdayaan secara holistik. Shalsabillah (2020) mengatakan bahwa BLK Kota Jambi

belum cukup efektif dalam mengurangi pengangguran. Kehik (2018) mengatakan bahwa masih perlu upaya peningkatan dalam beberapa hal antara lain 1) pembinaan kelompok usaha ekonomi masyarakat; 2) keterampilan menjahit bagi masyarakat; 3) penyuluhan kepada masyarakat; 4) pemanfaatan teknologi tepat guna; dan 5) pengolahan pekarangan masyarakat.

Berdasarkan garis tingkat kemiskinan di Pidie Jaya, Pidie Jaya menempati urutan ke-17 termiskin dari seluruh kabupaten yang ada di Aceh. Adapun menurut BPS (2022) garis kemiskinan Pidie Jaya diukur melalui pendapatan masyarakat Pidie Jaya yang mencapai 495.254.00 perbulan. Upaya mengurangi kemiskinan dan mengurangi angka pengangguran di Pidie Jaya, maka pemerintah menyelenggarakan program menjahit melalui Balai Latihan Kerja (BLK). Balai Latihan Kerja (BLK) untuk melatih masyarakat agar memiliki keterampilan. Kehadiran BLK ini, dapat meningkatkan keterampilan menjahit para wanita yang ada di Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya. Namun pada kenyataannya kehadiran program ini belum bisa memberdayakan perempuan-perempuan yang ada di Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya. Dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Keterampilan Menjahit dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Kabupaten Pidie Jaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit terhadap perekonomian di Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya?
2. Apakah hasil pemberdayaan perempuan melalui keterampilan menjahit di Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya dapat meningkatkan perekonomian?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala pemberdayaan perempuan melalui keterampilan menjahit di Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit terhadap perekonomian di Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya.
2. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan perempuan melalui keterampilan menjahit di Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya dapat meningkatkan perekonomian.
3. Untuk mengetahui kendala pemberdayaan perempuan melalui keterampilan menjahit di Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Secara Praktis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat Pidie Jaya, karena program keterampilan menjahit ini dapat membantu perekonomian perempuan yang ada di Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya sekaligus membantu pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran dan kriminalitas.
 - 2) Penelitian ini diharapkan menjadi bahan rekomendasi bagi pekerja sosial atau lembaga sosial atau komunitas sosial yang memiliki kepedulian terhadap pemberdayaan perempuan dalam hal ini adalah ibu-ibu dalam melaksanakan program-program penanganan pemberdayaan perempuan dalam hal ekonomi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan adalah uraian tentang tata urutan pembahasan skripsi dari bab ke bab dan sub bab secara sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini merupakan studi teoritis yang terdiri dari bab-bab dan sub-bab yang memaparkan tentang gambaran umum mengenai pemberdayaan perempuan, serta menjelaskan penelitian terkait, kerangka berpikir dan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang penjelasan rencana dan prosedur penelitian yang dilakukan penulis seperti penjelasan tentang desain penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, defenisi operasional variabel, metode dan teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti di lapangan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini disampaikan kesimpulan hasil penelitian dan saran yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II KAJIAN TEORITIS

2.1 Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata daya yang mendapat awalan ber- menjadi kata berdaya artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Kata berdaya apabila diberi awalan pe- dengan mendapat akhiran -an menjadi pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan (Roemidi dan Risyanti, 2016).

Kata pemberdayaan adalah terjemahan dari bahasa Inggris *empowerment*, pemberdayaan berasal dari kata power yang berarti kemampuan berbuat, mencapai, melakukan atau memungkinkan, awalan em pemberdayaan dapat berarti kekuatan dalam diri manusia, suatu sumber kreativitas (Baridi, dkk, 2015).

Secara konseptual pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata power (kekuasaan atau keberdayaan) (Suharto, 2015). Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan

mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto, 2015).

Menurut Syafi'i (2011), pemberdayaan atau *empowerment* dapat diartikan sebagai penguatan dan secara teknis istilah pemberdayaan dapat disamakan dengan istilah pengembangan. Menurut beberapa pakar yang terdapat dalam buku Suharto (2015), mengemukakan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses dan cara-cara pemberdayaan. Menurut Ife dalam membangun masyarakat memberdayakan rakyat, pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung. Parson mengatakan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Sedangkan menurut Swift dan Levin dalam membangun masyarakat memberdayakan rakyat, pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial (Suharto, 2015).

Menurut Payne dalam buku Adi (2012) menyatakan bahwa pemberdayaan (*empowerment*) adalah membantu klien

memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki antara lain melalui transfer daya dari lingkungan.

Berdasarkan beragam defenisi pemberdayaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok rentan dan lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, sehingga mereka memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti: memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencarian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Adi, 2012). Adapun cara yang ditempuh dalam melakukan pemberdayaan yaitu dengan memberikan motivasi atau dukungan berupa penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka, meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimilikinya, kemudian berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh mereka tersebut.

Sedangkan istilah masyarakat dalam konteks pemberdayaan masyarakat diartikan sekelompo orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah geografis tertentu dan satu sama lain saling

berinteraksi untuk mencapai tujuan hidupnya (Machendrawaty dan Sayfi'ie, 2011).

Dari defenisi tentang pemberdayaan dan masyarakat di atas maka secara sederhana penulis mendefenisikan pemberdayaan masyarakat adalah bagaimana mengembangkan keadaan atau situasi dari tidak berdaya menjadi berdaya ke arah yang lebih baik kepada individu-individu yang hidup secara bersama. Pemberdayaan masyarakat yang terjadi pada masyarakat bukanlah suatu proses yang berhenti pada suatu titik tertentu, tetapi merupakan suatu upaya berkesinambungan yang dilakukan secara terus menerus untuk meningkatkan daya yang ada menuju ke arah yang lebih baik.

Dengan melihat defenisi dari pemberdayaan dan masyarakat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses peningkatan taraf hidup masyarakat ke arah yang lebih baik guna melepaskan masyarakat dari kehidupan yang membelenggunya, salah satunya adalah mengeluarkan masyarakat dari kemiskinan dan keterbelakangan.

2.1.1 Tujuan Pemberdayaan

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil) (Suharto, 2015). Ada

beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

- a. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah kelas, gender maupun etnis.
- b. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
- c. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi atau keluarga.

Menurut Syafi'ie (2011), tujuan pemberdayaan masyarakat adalah memandirikan masyarakat atau membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara seimbang. Karenanya pemberdayaan masyarakat adalah upaya memperluas horizon pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.

Payne mengemukakan bahwa sesuatu proses pemberdayaan (empowerment) pada intinya bertujuan: membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya (Adi, 2012).

2.1.2 Indikator Keberdayaan

Menurut Kiefer pemberdayaan mencakup tiga dimensi yang meliputi kompetensi kerakyatan, kemampuan sosiopolitik dan kompetensi partisipatif. Parson et all. juga mengajukan tiga dimensi pemberdayaan yang merujuk pada (Suharto, 2015):

1. Sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar.
2. Sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri dan orang lain.
3. Pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah dan kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dari orang-orang yang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang masih menekan.

Schuler, Hashemi dan Riley mengembangkan beberapa indikator pemberdayaan, yang mereka sebut sebagai empowerment index atau indeks pemberdayaan (Suharto, 2012):

1. Kebebasan mobilitas, kemampuan individu untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, rumah ibadah, ke rumah tangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendirian.

2. Kemampuan membeli komoditas kecil: kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu); kebutuhan dirinya (minyak rambut, sabun mandi, rokok, bedak dan sampo). Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta izin pasangannya, terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut menggunakan uangnya sendiri.
3. Kemampuan membeli komoditas besar: kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, koran, majalah, pakaian keluarga. Seperti halnya indikator di atas, poin tinggi diberikan terhadap individu yang dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta izin pasangannya, terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.
4. Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga: mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama suami/istri mengenai keputusan-keputusan keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk ditanak, memperoleh kredit usaha.
5. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga.
6. Kesadaran hukum politik: mengetahui nama salah seorang pegawai pemerintah desa/kelurahan, seorang anggota

DPRD setempat, nama presiden, mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum waris.

7. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes: seorang dianggap berdaya jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya terhadap suami yang memukul istri, istri yang mengabaikan suami dan keluarganya, gaji yang tidak adil, penyalahgunaan bantuan sosial, atau penyalahgunaan kekuasaan polisi dan pegawai pemerintah.
8. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga: memiliki rumah, tanah, aset produktif, tabungan. Seseorang dianggap memiliki 4 poin tinggi jika ia memiliki aspek-aspek tersebut secara sendiri atau terpisah dari pasangannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka pada penelitian ini peneliti mengambil indikator berdasarkan pendapat suharto. Adapun indikator pemberdayaan yang akan digunakan hanya lima indikator saja yaitu kebebasan mobilitas, kemampuan membeli komoditas kecil, kemampuan membeli komoditas besar, terlibat dalam keputusan-keputusan rumah tangga dan jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga.

2.1.3 Tahapan Pemberdayaan

Menurut Adi, pemberdayaan masyarakat memiliki tujuh tahapan pemberdayaan, yaitu:

1. Tahap persiapan: pada tahapan ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu: pertama, penyiapan petugas, yaitu

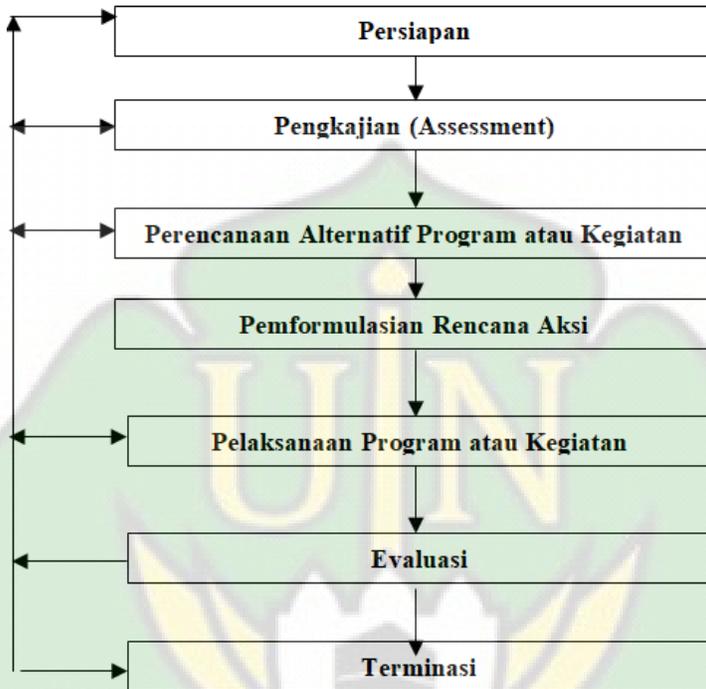
tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh community worker dan kedua penyiapan lapangan yang pada dasarnya diusakan dilakukan secara non-direktif

2. Tahap pengkajian (assessment): pada tahap ini yaitu proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui tokoh-tokoh masyarakat (key person), tetapi juga dapat melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (felt needs) dan juga sumber daya yang dimiliki klien.
3. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan: pada tahap ini petugas sebagai agen perubah (exchange agent) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.
4. Tahap pemformulasi rencana aksi: pada tahap ini agen perubah membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Di samping itu juga petugas membantu untuk memformulasikan gagasan mereka ke dalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyanggah dana.

5. Tahap pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan: dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerjasama antara petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahap ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat di lapangan.
6. Tahap evaluasi: evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka pendek bisa terbentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunitas masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.
7. Tahap terminasi: tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti. Petugas harus tetap melakukan kontak meskipun tidak secara rutin. Kemudian secara perlahan-lahan mengurangi kontak dengan komunitas sasaran.

Adapun bagan dari model tahapan pemberdayaan yang telah dijelaskan di atas sebagai berikut:

Bagan I



Gambar 2.1 Tahapan Pemberdayaan (Rukminto, 2013)

Sedangkan menurut Sumodiningrat (2017), upaya untuk pemberdayaan masyarakat terdiri dari 3 tahapan yaitu:

1. Menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat itu berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan.
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat, dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif dan nyata, serta pembukaan akses kepada

berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi semakin berdaya dalam memanfaatkan peluang.

3. Memberdayakan juga mengandung arti menanggulangi.

2.1.4 Strategi Pemberdayaan

Paron menyatakan bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Menurutny, tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu lawan satu antara pekerja sosial dan klien dalam setting pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan (Suharto, 2015).

Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*), mikro, mezzo, dan makro. Untuk lebih jelasnya yaitu sebagai berikut:

1. Aras mikro: pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervntion. Tujuannya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).
2. Aras mezzo: pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai

strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

3. Aras makro: pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (*large system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik ada beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Dengan merujuk pada tujuan pemberdayaan, tahapan pemberdayaan, dan strategi pemberdayaan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya pemberdayaan adalah suatu upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat yang mengalami kerentanan sosial (seperti: masalah kemiskinan, penyandang cacat, manula, perbedaan etnis, dan ketidakadilan gender). Upaya pemberdayaan tersebut ditujukan agar masyarakat dapat hidup sejahtera.

Dalam penelitian ini peneliti mengangkat tentang pemberdayaan terhadap perempuan yang umumnya sulit dalam mendapatkan akses dalam perkonomian seperti kesempatan mendapatkan modal usaha, kemudahan dalam meraih sumber

ekonomi dan pelayanan, kesempatan dalam mendapatkan pekerjaan, pendidikan, dan kesempatan untuk menyalurkan bakat dan minatnya dalam berkarya. Hal ini tentunya terkait oleh peran, tanggung jawab, dan perilakunya sebagai perempuan. Sebagaimana dikatakan oleh Edriana, konstruksi peran yang melekat pada perempuan, tanggung jawab, dan perilakunya sebagai perempuan, juga karena relasinya yang tidak setara dengan laki-laki sehingga menimbulkan ketidakadilan gender. Hal ini bisa berdampak langsung terhadap kesejahteraan perempuan dan mengakibatkan kemiskinan berbasis gender (Noerdin, 2016). Adapun indikator ketidakadilan yang berbasis pada ketimpangan gender dan mengakibatkan kemiskinan perempuan, antara lain adalah:

- a. Perempuan kurang memiliki akses terhadap pendidikan dan pelatihan.
- b. Perempuan kekurangan modal untuk membangun usaha sendiri.
- c. Perempuan lebih banyak melakukan pekerjaan domestik dan tidak dibayar dan jam kerja perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki, sementara penghasilan perempuan jauh lebih rendah dibanding laki-laki.

Maka dengan melihat kondisi perempuan tersebut, pemberdayaan pada perempuan sangat perlu dilakukan demi tercapainya kemandirian dan kesejahteraan pada perempuan. Sejalan dengan tahapan pemberdayaan yang ada dalam teori di atas, maka dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bentuk

pemberdayaan ekonomi pada perempuan di Kabupaten Pidie Jaya. Adapun dalam melakukan pemberdayaan pada perempuan adalah dengan cara meningkatkan kapasitas pengetahuan dan skill perempuan agar mampu berdaya saing dan hidup mandiri. Selain itu juga perlu dilakukan pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat perempuan menjadi semakin berdaya, seperti akses pembekalan pengetahuan dan keterampilan, akses pembiayaan modal dan akses pemasaran sehingga perempuan mampu mengembangkan usahanya.

Masih sejalan dengan strategi pemberdayaan seperti diungkapkan sebelumnya, adapun strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Koperasi Wanita Wira Usaha Bina Sejahtera adalah strategi pemberdayaan “aras mezzo”, dimana pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien sebagai media intervensi sehingga lebih efektif dan efisien. Selain itu, dengan pembinaan secara kelompok juga akan menjadi wadah paguyuban, menumbuhkan rasa kekeluargaan dan solidaritas dalam kelompok.

2.2 Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi adalah upaya untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar, dan mengembangkan sumber daya manusia untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan manusia. Jadi strategi pemberdayaan ekonomi menurut peneliti adalah cara yang baik untuk meningkatkan produktivitas seseorang (bantuan modal, penyuluhan manajemen keuangan, ekonomi

kreatif), dan proses untuk memberikan atau mengalihkan kekuasaan kepada klien (individu, kelompok, dan masyarakat), dan menentukan tindakan-tindakan atau pilihan-pilihan dalam memecahkan permasalahan (*problem solving*) yang dihadapinya secara mandiri (*self determination*), dan penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapat gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri, maupun aspek kebijakannya.

2.2.1 Pemberdayaan Perempuan

Pada dasarnya pemberdayaan perempuan menjadi penting dikarenakan beberapa faktor yaitu (Sunarijati, 2010).

- a. Pembangunan dengan perspektif patriarkhal mengakibatkan perempuan menjadi tidak berdaya (tidak dapat mengekspresikan kebebasan yang dimilikinya).
- b. Tingkat pendidikan perempuan cenderung lebih rendah daripada laki-laki.
- c. Hak reproduksi yang cenderung dipaksakan..
- d. Ketinggalan perempuan dalam dunia politik dan sebagainya

Pengertian di atas sama dengan pendapat menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan dimulai dengan tidak membiarkan mereka “bodoh dan dibodohi” (Nunuk dan Murniati, 2014). Dimana dalam hal ini perempuan tidak dibiarkan untuk

tidak memperoleh informasi yang penting bagi dirinya mengenai kehidupan diluar sana baik tentang pertumbuhan ekonomi, sosial, maupun budaya.

Oleh karena itu, agar perempuan tidak ketinggalan dalam memperoleh informasi, maka kesadaran gender perlu diperhatikan atau dipromosikan baik bagi kaum Adam maupun kaum Hawa yang paling utama. Pada dasarnya pemberdayaan perempuan ini bertujuan untuk membuat setiap perempuan menjadi seorang yang mandiri yang tidak menggantungkan hidupnya pada keluarganya maupun orang lain. Mandiri, dalam kamus bahasa Indonesia berarti tidak tergantung pada orang lain. Namun mandiri disini tidak hanya sekedar tergantung pada orang lain, tetapi juga menyadari bahwa dirinya adalah pribadi yang berkehendak bebas.

Pribadi yang mandiri, berani menyatakan kehendaknya, berani memutuskan, dan bertanggung jawab secara sadar yaitu bahwa dirinya adalah seorang pribadi yang mampu dalam segala hal atau bidang. Akan tetapi sangat sulit bagi perempuan untuk menjadi pribadi yang mandiri, sebab masyarakat selalu menghubungkan perempuan dengan ketergantungan.

Pola ketergantungan yang tercipta dari konstruksi sosial yang bias gender sangat mengganggu perkembangan pribadi seorang perempuan untuk mandiri karena didasarkan pada budaya patriarkhal. Budaya Patriarkhal ini merupakan suatu sistem yang bercirikan laki-laki (ayah). Dalam sistem ini laki-laki yang berkuasa untuk menentukan, dimana sistem ini dianggap wajar

karena disejajarkan dengan pembagian kerja berdasarkan seks (Nunuk dan Murniati, 2014).

Jadi, dalam hal ini pada dasarnya perempuan dapat bergerak dengan bebas dalam bidang ekonomi, sosial, budaya maupun politik sekalipun, jika budaya patriarkhal itu ditiadakan. Jika budaya tersebut masih dipegang kuat oleh masyarakat pada umumnya maka hal ini masih mempersulit perempuan dalam berkarya, sehingga pribadinya merasa tidak berdaya untuk menghadapi permasalahan tersebut. Dan ini berarti melanggar ketetapan perempuan untuk memperoleh haknya sebagai warga negara yang sah.

2.2.2 Kebijakan Pemberdayaan Perempuan

Menurut Aida Vitalaya S. Hubeis (2010: 19) kebijakan pembangunan pemberdayaan perempuan adalah;

1. Meningkatkan kualitas hidup dan peran perempuan dalam berbagai bidang pembangunan.
2. Meningkatnya pemenuhan hak-hak perempuan atas perlindungan dari tindak kekerasan.
3. Meningkatkan kapasitas kelembagaan dan jejaring serta peran serta masyarakat dalam mendukung pencapaian kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Menurut Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan (2015) arah kebijakan dalam bidang perlindungan perempuan akan diprioritaskan pada;

1. Menyusun, mereview, mengkoordinasikan, mengharmonisasikan berbagai kebijakan pelaksanaan perlindungan perempuan dari berbagai tindak kekerasan sebagai acuan bagi K/L, Pemda dan Organisasi.
2. Melakukan pendampingan teknis dalam penyusunan program dan kegiatan pada K/L dan Pemda yang berkaitan dengan pelaksanaan kebijakan perlindungan perempuan.
3. Membangun jejaring kelembagaan dan nara sumber pada tingkat daerah, nasional dan internasional untuk peningkatan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan kebijakan perlindungan perempuan.
4. Melakukan evaluasi dan pemantauan untuk memastikan pelaksanaan program, kegiatan dan anggaran perlindungan perempuan di K/L, Pemda dan Organisasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan pembangunan pemberdayaan perempuan harus mengutamakan gender dalam pembangunan daerah pada semua sektor melalui kelembagaan, memperluas kelembagaan penanganan pemberdayaan perempuan sebagai wadah jejaring untuk mendukung kemajuan dan kemandirian perempuan dan meningkatkan komitmen antar lembaga pemerintah dan swasta baik dalam hal pengembangan kelembagaan, proses perencanaan, pelaksanaan maupun pemantauan dan evaluasi.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberdayaan Perempuan

Menurut Hubeis (2010: 150) keberhasilan pemberdayaan perempuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut;

1. Faktor internal
 - a. Pengetahuan (kognitif), mengenyam pendidikan sesuai kebutuhan.
 - b. Keterampilan/skill (psikomotorik), mengasah keterampilan untuk mendukung kehidupan bermasyarakat.
 - c. Mental (afektif), menjadi pribadi mandiri sebagai warga masyarakat dan tenaga kerja yang potensial.
2. Faktor eksternal
 - a. Lingkungan, suasana kondusif sebagai upaya pemberdayaan perempuan.
 - b. Keikutsertaan pihak lain (swasta atau perseorangan), kesempatan sama bagi wanita untuk menyumbangkan keahlian dan keprofesionalannya.

2.3 Keterampilan Menjahit

2.3.1 Pengertian Keterampilan Menjahit

Menurut Warsini Suprihatin (1996: 2) bahwa keterampilan berasal dari kata terampil dalam bahasa Jawa berarti cakap mengerjakan sesuatu. Jadi yang dimaksud keterampilan adalah kecekatan, kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik, cermat dan dengan ahli. Menurut Direktorat

Pendidikan Masyarakat seperti yang dikutip oleh Ngadilah (2001) tujuan pendidikan keterampilan adalah;

1. Melayani kebutuhan masyarakat dalam memperoleh keterampilan khusus.
2. Memberikan pengetahuan dasar keterampilan serta meningkatkan kecakapan dan membentuk sikap makaryo.
3. Menyiapkan tenaga kerja potensial produktif yang terampil, cakap, sehat dan kuat untuk bekerja dan dapat menolong diri sendiri.
4. Sanggup menyesuaikan diri dengan atau mengubah lingkungan.

Salah satu keterampilan yaitu menjahit yang memiliki arti melekatkan (melipat, mengelem, menyambung) dengan jarum dan benang, baik dengan mesin jahit maupun dengan tangan. Pengertian lain tentang menjahit adalah proses pembuatan busana mulai dari mengukur, membuat pola, merancang bahan, memotong, memindahkan garis pola, menyambung atau menjahit, dan penyelesaian (Depdikbud, 2011).

Pengertian mengenai keterampilan menjahit yaitu suatu jenis keterampilan dalam bidang tata cara jahit menjahit yang di dalamnya terkandung kegiatan dari perencanaan sampai bahan siap pakai. Kegiatan tersebut dilaksanakan tahap demi tahap untuk menghasilkan hasil yang baik. Keterampilan menjahit merupakan salah satu bentuk pendidikan yang dikembangkan pada pendidikan nonformal untuk melayani kebutuhan belajar masyarakat.

Pembelajaran keterampilan menjahit dilaksanakan dalam rangka membelajarkan warga binaan PSBK khususnya bagi perempuan.

Memiliki keterampilan seperti menjahit, selain dapat bekerja pada perusahaan panjahitan juga dapat membuka lapangan pekerjaan dengan berusaha mandiri. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menjahit merupakan kemampuan, kecakapan serta kecekatan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan jahit-menjahit dengan mudah dan cermat dimana membutuhkan kemampuan dasar.

Kata keterampilan berasal dari kata terampil, dengan ditambahkan awalan ke- dan akhiran menjadi keterampilan yang berarti kecakapan. Jadi keterampilan itu adalah kecakapan seseorang dalam membuat misalnya kecakapan dalam menjahit pakaian, kecakapan dalam membuat kerajinan tangan dan sebagainya. Dari hasil pekerjaannya dapat dilihat: Kerapiannya, penyelesaiannya cepat atau tidak, teliti atau tidak, bagaimana halus kasarnya pekerjaan dan sebagainya.

Menurut Purwanto (2016), keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti mahir, namun dalam pembahasan ini keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan tangan atau kecekatan kerja. Sedangkan Whitherington (2015) menyatakan bahwa suatu keterampilan adalah hasil dari latihan yang berulang-ulang yang dapat disebut perubahan meningkat atau progresif atau pertumbuhan yang di alami oleh orang yang mempelajari

keterampilan tadi sebagai hasil dari aktivitas tertentu. Jadi, keterampilan adalah serangkaian latihan terencana dan terarah yang diberikan oleh instruktur. Selain itu keterampilan bergerak dari hal yang teramat sederhana sampai hal yang sangat kompleks.

Keterampilan menurut Mace dikutip oleh Ivor. K. Davies (2011) adalah kemampuan untuk menghasilkan secara konsisten suatu akibat yang diharapkan dengan ketepatan, kecepatan, dan penghematan tindakan. Keterampilan menjahit dalam arti yang luas bukan hanya sekedar pelajaran jahit menjahit saja, tetapi meliputi pengetahuan tentang kesehatan, keserasian, dan perawatan dalam berpakaian. Seperti apa yang diungkapkan oleh Moersarah Mangkoesatyoko (2015), dalam bukunya yang berjudul PKK, bahwa keterampilan menjahit adalah pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan dan tata rias diri, memahami peraturan kesehatan untuk mencapai keindahan diri, memiliki keterampilan untuk merawat dan memperindah diri serta memiliki apresiasi terhadap penampilan diri yang menarik.

Dari penjelasan diatas, keterampilan dapat di artikan bahwa keterampilan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang dilakukan secara konsisten dengan ketepatan dan kecepatan tertentu serta hemat waktu dalam melakukan tindakan.

2.3.2 Macam-macam Keterampilan

Keterampilan kerajinan tangan sangat banyak jenisnya, ada yang khusus untuk pria dan ada yang khusus wanita. Jenis

pekerjaan tangan yang dikhususkan untuk pria seperti bengkel, mengukir, menenun, membentuk rotan, dan seni cetak sablon. Sedangkan jenis pekerjaan tangan yang dikhususkan untuk wanita seperti melipat, menjahit, meronce, merangkai bunga, memasak, membatik dan merenda.

Jenis pekerjaan tangan untuk pria dan wanita dibedakan karena kemampuan taktil yang berbeda, pekerjaan tangan untuk pria membutuhkan tangan dan teknik, sedangkan pekerjaan tangan untuk wanita membutuhkan motorik halus dan kesabaran. Adapun macam-macam keterampilan meliputi :

- a. Keterampilan rekayasa meliputi: 1). Keterampilan anyaman, 2). Keterampilan sablon, 3). Keterampilan tenun, 4). Keterampilan menjahit, 5). Keterampilan membuat bata.
- b. Keterampilan jasa dan pekantoran meliputi : 1). Koperasi, 2). Komputer.
- c. Keterampilan pertanian meliputi: Tanaman hias.
- d. Keterampilan seni dan kerajinan meliputi : 1). Ukir kayu, 2). Batik cap.

2.3.3 Tujuan Belajar Keterampilan

Berdasarkan kurikulum KopWan Wira Usaha Bina Sejahtera diadakannya pelatihan keterampilan ini antara lain :

- a. Untuk mensejahterakan kehidupan peserta keterampilan menjahit dan dapat meningkatkan ekonomi mereka.
- b. Untuk membantu peserta dengan keterampilan atau keahlian hidup sehingga dapat menjadi modal dasar

untuk membuka usaha. Diharapkan dengan keterampilan yang telah didapat para peserta dari pelatihan ini, maka secara otomatis peserta dapat memanfaatkan keterampilannya untuk berusaha dalam rangka meningkatkan ekonomi mereka menuju pada pemenuhan kesejahteraannya.

Selain itu tujuan yang hendak dicapai dalam meningkatkan ekonomi peserta antara lain, meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta, tujuan ini agar bagaimana peserta keterampilan menjahit ini di upayakan memiliki keterampilan hidup untuk menjadi lebih produktif. Bentuk upaya ini dilakukan dengan cara pelatihan keterampilan selanjutnya setelah pelatihan keterampilan tersebut, maka para peserta akan memiliki keterampilan yang dapat mereka pergunakan untuk melakukan usaha yang menghasilkan. Ada juga tujuan yang lain yaitu untuk mempersiapkan tenaga kerja yang terampil, ini bertujuan agar peserta siap dengan keterampilannya yang akan digunakan dalam dunia kerja yang akan digelutinya.

2.3.4 Ruang Lingkup Keterampilan Menjahit

1. Teori

Beberapa pengertian teori menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut;

- a. Teori adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi.

- b. Teori adalah penyelidikan eksperimental yang mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, logika, metodologi, argumentasi.
 - c. Asas dan hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan.
 - d. Pendapat, cara dan aturan untuk melakukan sesuatu.
2. Praktek

Menjahit merupakan proses dalam menyatukan bagian-bagian kain yang telah digunting berdasarkan pola. Berbagai teknik didalam keterampilan menjahit tetapi pada program keterampilan menjahit di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) lebih mendalami dua teknik yaitu;

a. Sulam

Sulam merupakan salah satu teknik menghias kain dengan cara menjahitkan pita, benang wol, dan sebagainya secara dekoratif ke atas kain yang akan dihias sehingga terbentuk suatu desain hiasan baru dengan menggunakan berbagai macam tusuk-tusuk hias.

b. Kristik

Kristik merupakan salah satu teknik menyulam yang mudah diwujudkan. Prinsip utamanya adalah membuat dua garis yang menyilang secara diagonal.

2.3.5 Balai Latihan Kerja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2018), pengertian dari Balai Latihan Kerja dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Balai: gedung, rumah (umum), kantor.
- b. Latihan: belajar dan membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu, berbuat agar menjadi biasa.
- c. Kerja: kegiatan melakukan sesuatu, sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah.

Secara umum, Balai Latihan Kerja (BLK) adalah gedung yang digunakan sebagai tempat berlatih dan menambah keterampilan untuk mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja. Pelatihan yang diadakan oleh Balai Latihan Kerja berguna untuk membekali keterampilan kepada peserta dalam berbagai bidang kejuruan dan memberikan motivasi untuk berusaha mandiri. Adapun sasaran kegiatan ini adalah terciptanya tenaga kerja yang terampil, disiplin dan memiliki etos kerja produktif sehingga mampu mengisi kesempatan kerja yang ada dan mampu menciptakan lapangan kerja melalui usaha mandiri. Balai Latihan Kerja dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan lembaga pelatihan kerja yang berdedikasi mencetak tenaga kerja yang siap terjun ke dalam dunia kerja.

Dengan tersedianya Balai Latihan Kerja dapat menjadi langkah efektif dalam mengatasi permasalahan pengangguran dan meningkatkan kompetensi tenaga kerja di daerah. Dengan

demikian, alumni BLK akan memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kerja untuk mengembangkan diri dalam dunia industri maupun usaha wiraswasta secara mandiri karena BLK adalah pilihan, harapan dan karir masa depan yang menjadi tiket pekerja profesional dan pengusaha yang tangguh.

2.3.6 Peran Lembaga Pelatihan Keterampilan

Setiap hari instruktur dalam lembaga pelatihan melakukan kegiatan belajar mengajar dengan peserta pelatihan dan mereka juga harus berpikir tentang cara peserta pelatihan belajar dan pengetahuan yang diberikan agar dapat diserap oleh peserta pelatihan. Ketika instruktur ingin mengajarkan peserta pelatihan tentang proses jahit menjahit sebagai suatu proses terstruktur dan memiliki ragam metode, maka instruktur memperlihatkan media yang mampu memberi gambaran tentang hal itu (misal; model baju, pola, alat jahit). Dengan menunjukkan gambar atau alat tersebut, metode ini sering dijumpai di berbagai lembaga pelatihan.

Melalui cara ini, peserta pelatihan lebih banyak diberikan pengetahuan tentang objek tanpa memberikan kesempatan pada mereka untuk terlibat atau menyentuh langsung dengan benda yang diperkenalkannya. Akibatnya mereka tidak mengetahui betul bagaimana prosesnya dan hasilnya jadi seperti apa atau gambar yang diberikan guru itu bagaimana. Para peserta pelatihan tidak bisa menggunakan seluruh panca inderanya untuk memahami benda atau gambar tersebut. Seandainya saja setiap peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk melihat, menyentuh,

menggunakan, mempraktikkan bagaimana proses itu berlangsung. Pelajaran yang peserta pelatihan terima akan dapat lebih bermakna dan bisa diingat secara lebih baik.

Instruktur bisa melakukan berbagai cara membangun pengetahuan peserta pelatihan. Misalnya mengenalkan tentang semua alat-alat yang akan digunakan dalam menjahit. Peserta pelatihan harus dikenalkan dahulu bagaimana cara menggunakannya dan kegunaan dari alat-alat tersebut. Jika instruktur menginginkan peserta pelatihan untuk memiliki pemikiran yang lebih, mereka tidak hanya harus mengetahui konsep proses menjahit tetapi bagaimana mereka tahu dan mengerti serta bisa mempraktekkan bagaimana teknik-teknik menjahit yang baik itu dan bagaimana teknik-teknik untuk menghasilkan suatu jahitan yang berkualitas.

Menurut Piaget (dalam Foreman, 1993) cara yang dapat digunakan untuk membangun pengetahuan dalam proses pelatihan diantaranya adalah sebagai berikut;

- a. Pertanyaan atau melakukan tanya jawab dengan peserta pelatihan. Dalam proses pelatihan dapat menggunakan kata tanya untuk membangun pengetahuan dasar tentang menjahit. Pertanyaan-pertanyaan tersebut secara tidak langsung dapat membangun pengetahuan baru dan membangun motivasi belajar.
- b. Menghadirkan semua hal yang dibutuhkan dalam proses pelatihan selama proses belajar itu berlangsung. Lembaga

harus mampu menyediakan sarana praktek yang lengkap, dan metode yang digunakan dalam pelatihan atau kursus lebih menekankan pada kerja nyata atau praktek langsung bukan pada pemberian materi secara teori saja, ketersediaan alat-alat sebagai sarana belajar yang berupa benda yang tidak dapat diubah atau benda yang dapat diubah menjadi sangat vital untuk ada.

Pada umumnya peserta didik dalam pelatihan adalah orang dewasa. Oleh karena itu, pelatih harus memahami dengan baik psikologis orang dewasa, khususnya dalam belajar, atau tentang bagaimana orang dewasa belajar. Ilmu tentang bagaimana orang dewasa dalam belajar itulah yang disebut andragogi. Andragogi perlu sekali dipahami oleh pelatih karena berbeda dengan pedagogi yang biasa dipakai di sekolah-sekolah. Pelatih perlu memahami prinsip belajar orang dewasa terlebih lagi penerapannya dalam praktik (Saleh Marzuki, 2012).

Menurut Lunardi (1989) bagi orang dewasa, belajar merupakan suatu proses mewujudkan kesadaran ideal menjadi kesadaran aktual yang bertolak dari;

- a. Makin mantapnya konsep diri yang terpatri pada pribadinya
- b. Makin banyaknya pengalaman yang terjalin pada dirinya
- c. Makin kuatnya orientasi pada pemenuhan kebutuhan dirinya
- d. Makin menggebunya keinginan untuk segera mengaplikasikan hasil belajar yang diperolehnya.

Oleh karena itu, pendidik dalam proses pembelajaran orang dewasa tidak dapat berperan sebagai halnya guru pada sekolah-sekolah formal. Demikian pula pendekatannya harus dibedakan sebab orang dewasa bukan anak-anak lagi. Pada hakikatnya setiap orang dilahirkan dengan bakat untuk menjadi orang yang bisa bekerja sesuai dengan minat, bakat dan keterampilan yang mereka miliki.

Pembelajaran teori bagi orang dewasa hendaknya berpusat pada masalah belajar, menuntut dan mendorong peserta latihan untuk aktif mendorong peserta untuk mengemukakan pengalamannya, meninmbulkan kerjasama antara instruktur dengan peserta latihan dan antara sesama peserta latihan, memberikan pengalaman belajar, bukan memindahkan atau penyerapan materi. Sedangkan pembelajaran praktik bagi orang dewasa hendaknya dapat meningkatkan produktivitas, memperbaiki kualitas kerja, mengembangkan keterampilan baru, membantu menggunakan alat-alat dengan cara yang tepat dan meningkatkan keterampilan. (Saleh Marzuki, 2012).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi lembaga pelatihan dalam proses pembelajaran adalah membantu belajar peserta pelatihan untuk mencapai suatu perubahan perilaku. Perubahan dilakukan melalui proses penambahan pengetahuan, perubahan sikap dan peningkatan keterampilan.

2.4 Penelitian Terkait

Penelitian terkait merupakan hal yang sangat penting dan berguna bagi sebuah penelitian. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan penulis, penelitian ini bukan hal yang pertama kali penulis yang dijadikan sebagai bahan penelitian. Namun sudah ada sebelumnya yang telah meneliti tentang objek penelitian-penelitian sejenisnya. Berikut merupakan kajian yang dapat penulis himpun, diantaranya:

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

No	Nama/Tahun Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitan
1	Minarti (2014) Pemberdayaan Perempuan melalui Program Keterampilan Menjahit oleh Koperasi Wanita Wira Usaha Bina Sejahtera di Bulak Timur-Depok	Kualitatif	Hasil penelitian yang ditemukan adalah dalam pelatihan keterampilan menjahit ini bukan hanya pengetahuan tentang menjahit saja yang mereka dapatkan, akan tetapi juga dapat mempererat ukhuah Islamiyah dari segi silaturahmi.
2	Chrysti (2015) Pemberdayaan Perempuan dalam Peningkatan Ekonomi ke (Studi Kasus di Desa Roworejo)	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa melaksanakan pelatihan keterampilan menjahit ini mendapatkan hasil peserta dapat mengukur sesuai ukuran badan, membuat pola, memotong dan menjahit secara mandiri. Selain itu hasilnya adalah produk keterampilan menjahit seperti celana, baju, rok. Berdasarkan monitoring peserta yang terampil mampu menambah penghasilan keluarga dengan cara menerima jahitan.
3	Aulia (2016) Pemberdayaan Perempuan Warga Binaan Sosial A	Kualitatif Deskriptif	Sebagai upaya pemberdayaan perempuan warga binaan sosial A yaitu meliputi tahap-tahap; perencanaan, pelaksanaan,

No	Nama/Tahun Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Melalui Keterampilan Menjahit di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta		evaluasi.
4	Herlina (2017) Keefektifan Program Pendidikan Masyarakat Berbasis Pemberdayaan Perempuan melalui Pemberian Modal Usaha Kursus Menjahit	Metode Evaluasi dengan model CIPP	Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektifitas program pemberian modal usaha di PKBM Hidayat Jati Bedus Kelurahan Dayan Peken Kecamatan Ampenan cukup efektif
5	Yani (2017) Pemberdayaan Perempuan melalui Program Sektor Non Formal pada Pembinaan Narapidana Perempuan melalui Program Keterampilan Menjahit di Lembaga Pemasarakatan	Studi Kepustakaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perempuan akan berdaya pada saat mereka bertindak pada hal-hal yang sifatnya strategis dan bukan hanya ditujukan pada pemenuhan material, tetapi juga kelompok-kelompok sehingga dapat meningkatkan kehidupan mereka.
6	Nurhidayah (2019) Upaya Pengelola Program Pemberdayaan Perempuan dalam Menumbuhkan Bakat Perempuan di Kelurahan Sunggal	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan keterampilan menjahit sebagai upaya pengelola pemberdayaan perempuan dalam menumbuhkan bakat, pelatihan membuat kue dan bercocok tanam.
7	Mauliana (2020) Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Menjahit dalam Peningkatan Kreativitas Anggota Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Kelurahan Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukan proses pemberdayaan terdiri dari beberapa tahapan. Adapun tahap tersebut yaitu: tahap persiapan, tahap pengisian kapasitas berupa wawasan pengetahuan tentang menjahit, serta kreatifitas supaya bertambah pengetahuan dan kemampuannya dalam menjahit. tahap pendampingan berupa pendampingan

No	Nama/Tahun Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			dari fasilitator.
8	Tamba, dkk (2020) Implementasi Pendidikan Masyarakat melalui Pemberdayaan Perempuan Berbasis <i>Life Skill Education</i>	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan implementasi pendidikan masyarakat melalui pemberdayaan perempuan berbasis life skill education bidang menjahit di lembaga Modes Kartini telah terlaksana dengan lancar sesuai petunjuk teknis program.
9	Komalasari dan Sitorus (2021) Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Keterampilan Menjahit di Urusin Pinus Elok Blok A, Penggilingan Jakarta Timur	Kualitatif Deskriptif	Berdasarkan analisis data, melalui proses pemberdayaan yang dilakukan dengan tahap penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan.
10	Shalsabillah (2022) Evektivitas Balai Latihan Kerja (BLK) dalam Mengurangi pengangguran pada Masa Pandemi di Kota Jambi	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa BLK Kota Jambi belum cukup efektif dalam mengurangi pengangguran serta masih terdapat kendala dalam kegiatan pelatihan kerja.

Berdasarkan Tabel 2.1 maka dijelaskan bahwa, perbedaan penelitian pertama dengan penelitian ini adalah pada program keterampilan menjahit yang digunakan, pada penelitian pertama program keterampilan menjahit diberikan oleh koperasi wanita wira usaha bina sejahtera sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan program pemerintah yaitu lembaga latihan kerja (BLK). Persamaan penelitian pertama dengan penelitian ini adalah

pada tujuan yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan pemberdayaan perempuan melalui program keterampilan menjahit.

Pada penelitian kedua, peneliti program keterampilan menjahit dilakukan secara mandiri, artinya bukan program dari pemerintah ataupun instansi tertentu. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan instansi tertentu atau berupa program dari pemerintah. Persamaan penelitian kedua dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis pelaksanaan pelatihan keterampilan menjahit.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Aulia, adapun perbedaan penelitian ketiga dengan penelitian ini adalah subjek yang digunakan adalah warga binaan sosial, sedangkan pada penelitian ini adalah masyarakat biasa yang melakukan kegiatan program keterampilan. Adapun persamaan penelitian ketiga dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan adalah sama-sama menggunakan pemberdayaan perempuan dan menggunakan keterampilan menjahit.

Penelitian keempat yaitu Herlina, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa efektifitas program pemberian modal usaha di PKBM Hidayat Jati Bedus Kelurahan Dayan Peken Kecamatan Ampenan cukup efektif, sedangkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program keterampilan menjahit meliputi 1) pengenalan mesin; 2) belajar menjalankan jarum di atas kertas tanpa benang; 3) belajar menjalankan jarum di atas kertas memakai benang; 4) belajar

menjahit menggunakan bahan; 5) membuat pola; 6) membuat sebuah karya; 7) evaluasi. Adapun persamaan penelitian keempat dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pemberdayaan perempuan sebagai salah satu variabel.

Perbedaan penelitian Yani dengan penelitian ini adalah subjek yang digunakan. Subjek penelitian yang digunakan Yani adalah wanita-wanita yang dibina sedangkan pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah masyarakat biasa. Persamaan penelitian Yani dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan program keterampilan menjahit.

Perbedaan penelitian Nurhidayah dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan Nurhidayah adalah menumbuhkan bakat sedangkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah meningkatkan perekonomian masyarakat.

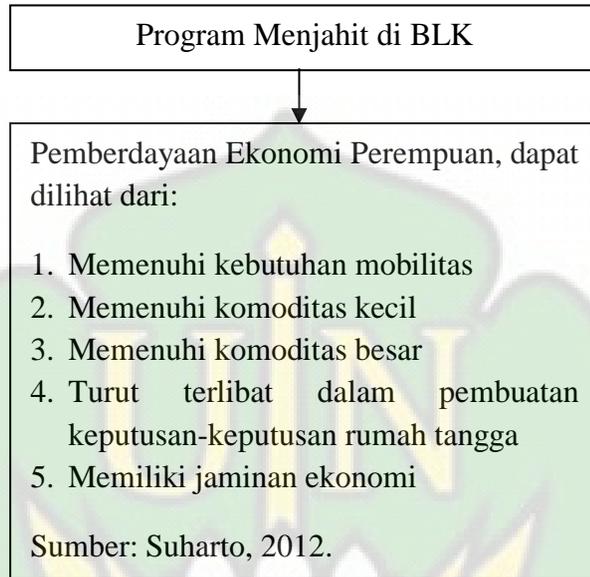
perbedaan penelitian Maulina dengan penelitian ini adalah, pada penelitian Maulina variabel dependent yang digunakan adalah kreativitas Anggota Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) sedangkan pada penelitian ini variabel dependent yang digunakan adalah ekonomi keluarga.

Perbedaan penelitian Tamba adalah pendidikan atau pelatihan yang digunakan berbasis life skill education sedangkan pada penelitian ini pelatihan yang digunakan adalah hanya pelatihan yang biasa saja. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Tamba adalah sama-sama ingin memberdayakan perempuan.

Penelitian Komalasari mengungkapkan bahwa melalui proses pemberdayaan yang dilakukan dengan tahap penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program keterampilan menjahit meliputi 1) pengenalan mesin; 2) belajar menjalankan jarum di atas kertas tanpa benang; 3) belajar menjalankan jarum di atas kertas memakai benang; 4) belajar menjahit menggunakan bahan; 5) membuat pola; 6) membuat sebuah karya; 7) evaluasi. Persamaan penelitian Komalasari dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pemberdayaan ekonomi perempuan melalui keterampilan menjahit sebagai variabel independent.

Penelitian Shalsabillah menggunakan pengangguran sebagai variabel dependent, sedangkan pada penelitian ini menggunakan ekonomi keluarga sebagai variabel dependent. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Shalsabillah adalah sama-sama melakukan penelitian di Balai Latihan Kerja (BLK).

2.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar 2.2 di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah peneliti ingin melihat program menjahit di BLK dapat memberdayakan perempuan-perempuan yang ada di Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ilmiah, metode penelitian sangat dibutuhkan untuk mengarahkan peneliti agar penelitian yang dilakukan tersusun secara sistematis (Nazir, 2005: 44). Metode penelitian dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode untuk menganalisa dan memecahkan masalah yang terjadi pada masa sekarang berdasarkan gambaran yang dilihat dan didengar dari hasil penelitian baik di lapangan atau teori berupa data-data dan buku-buku yang berkaitan dengan topik pembahasan (Nazir, 2005: 63).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Balai Latihan Kerja (BLK) Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya. Adapun alasan peneliti mengambil penelitian di BLK kecamatan tersebut dikarenakan di kecamatan tersebut banyak wanita-wanita yang bekerja sebagai penjahit untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

3.3 Sumber Data

Sumber data adalah sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data yang kemungkinan seorang peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik itu data pendukung maupun data utama. Dalam penelitian ini,

data yang digunakan adalah data primer yang bersumber dari penelitian lapangan (*field research*), yaitu data yang diperoleh langsung dari responden melalui observasi dan wawancara dengan meneliti langsung ke lapangan. Pada penelitian ini, data primer diperoleh dari responden yaitu ibu-ibu atau perempuan yang menjalani keterampilan menjahit di BLK Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya serta pihak-pihak bersangkutan dengan penelitian ini secara langsung melalui wawancara untuk menunjang keakuratan data.

3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Titik perhatian tersebut berupa substansi atau materi diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori-teori yang bersangkutan yaitu teori pemberdayaan masyarakat (Maleong, 2010: 112). Objek dari penelitian ini adalah semua aspek kehidupan masyarakat yang berada di Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya, lebih spesifik lagi pada gambaran tentang pemberdayaan perempuan melalui program menjahit di BLK Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya.

3.5 Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu suatu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu atau seleksi

khusus, dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri khusus dan sesuai dengan variabel penelitian yang telah ditentukan.

Adapun informan dalam penelitian ini diambil sebanyak 5 orang, 1 orang ketua BLK Panteraja dan 4 orang merupakan peserta BLK berdasarkan kriteria: ibu-ibu yang telah menyelesaikan tahapan dari program keterampilan menjahit, ibu-ibu yang telah mendapat bukti nyata berdayanya perempuan setelah program keterampilan menjahit. Data tersebut disajikan seperti dalam Tabel:

Tabel 3.1
Data Informan Penelitian

No	Nama	Jumlah
1	Anggota program keterampilan menjahit di Pidie Jaya	4
2	Ketua BLK Panteraja Kabupaten Pidie Jaya	1
	Jumlah	5

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Observasi

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari si peneliti baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap objek penelitiannya. Instrumen yang dipakai dapat berupa lembar pengamatan, panduan pengamatan dan lainnya.

3.6.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam metode survey melalui daftar pertanyaan yang diajukan

secara lisan terhadap responden (subjek). Biasanya data yang dikumpulkan bersifat kompleks, sensitif, dan kontroversial sehingga kurang mendapat respon dari subjeknya, apalagi kalau responden tidak dapat membaca atau menulis atau kurang memahami daftar pertanyaan yang diajukan tersebut. Maka peneliti harus menerjemahkan atau memberikan penjelasan yang memakan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan penelitian tepat waktu. Teknik wawancara dapat dilakukan (1) dengan tatap muka (*face to face interviews*) dan (2) melalui saluran telepon (*telephone interviews*) (Rosady, 2008: 23).

Adapun pihak yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah beberapa anggota kelompok perempuan serta pihak-pihak bersangkutan dengan penelitian ini. Teknik wawancara yang akan dilakukan adalah dengan cara tatap muka atau *face to face interviews*. Berikut daftar indikator daftar pertanyaan:

Tabel 3.2
Daftar Wawancara Peserta Program Menjahit di BLK Pidie Jaya

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pelaksanaan program keterampilan menjahit di BLK Panteraja Kabupaten Pidie Jaya?	
2	Apakah sarana dan prasarana dalam mengikuti program keterampilan menjahit di BLK Panteraja Kabupaten Pidie Jaya memadai?	
3	Apa sajakah sarana dan prasarana yang digunakan dalam program keterampilan menjahit di BLK Panteraja Kabupaten Pidie Jaya?	
4	Usaha apakah yang ibu lakukan setelah mengikuti program keterampilan	

	menjahit di BLK Panteraja Pidie Jaya?	
5	Apakah setelah mengikuti program keterampilan menjahit di Pidie Jaya ibu dapat memenuhi kebutuhan mobilitas seperti kemampuan individu untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, rumah ibadah, ke rumah tangga?	
6	Apakah ibu sudah mampu membeli komoditas kecil seperti kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu); kebutuhan dirinya (minyak rambut, sabun mandi, rokok, bedak dan sampo)?	
7	Apakah ibu sudah mampu membeli komoditas besar seperti kemampuan individu untuk membeli barang-barang seunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, koran, majalah, pakaian keluarga.	
8	Apakah ibu turut terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga seperti mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk ditenak, memperoleh kredit usaha?	
9	Apakah saat ini ibu memiliki jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarua seperti memiliki rumah, tanah, aset produktif, tabungan?	

Tabel 3.3
Pedoman Wawancara untuk Ketua BLK Pidie Jaya

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa tujuan pelaksanaan program keterampilan menjahit di BLK Panteraja Kabupaten Pidie Jaya?	
2	Materi apa yang ibu berikan kepada peserta yang mengikuti program keterampilan menjahit ini?	
3	Menurut ibu bagaimana dengan adanya pemberdayaan keterampilan menjahit di BLK Panteraja Kabupaten Pidie Jaya?	

4	<p>Apa sajakah sarana dan prasarana yang tersedia dalam program keterampilan menjahit?</p>	
5	<p>Siapa saja yang menjadi sasaran program menjahit di Panteraja Kabupaten Pidie Jaya?</p>	
6	<p>Bagaimana sistem penerimaan peserta pemberdayaan perempuan melalui program keterampilan menjahit?</p>	
7	<p>Menurut anda, apakah setelah mengikuti program keterampilan menjahit alumni BLK Panteraja dapat memenuhi kebutuhan mobilitas seperti kemampuan individu untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, rumah ibadah, ke rumah tangga?</p>	
8	<p>Menurut anda, apakah setelah mengikuti program keterampilan menjahit alumni BLK Panteraja sudah mampu membeli komoditas kecil seperti kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu); kebutuhan dirinya (minyak rambut, sabun mandi, rokok, bedak dan sampo).</p>	
9	<p>Menurut anda, apakah setelah mengikuti program keterampilan menjahit alumni BLK Panteraja sudah mampu membeli komoditas besar seperti kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, koran, majalah, pakaian keluarga.</p>	
10	<p>Menurut anda, apakah setelah mengikuti program keterampilan menjahit alumni BLK Panteraja turut terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga seperti mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk ditenak, memperoleh kredit usaha?</p>	
11	<p>Menurut anda, apakah setelah mengikuti program keterampilan menjahit alumni BLK Panteraja memiliki jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga?</p>	

	seperti memiliki rumah, tanah, aset produktif, tabungan?	
12	Apa saja kendala ibu dalam membina program keterampilan menjahit di Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya?	

3.6.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data berupa sumber data tertulis, yang berbentuk tulisan yang diarsipkan atau dikumpulkan. Sumber data tertulis dapat dibedakan menjadi dokumen resmi, buku, majalah, arsip ataupun dokumen pribadi dan juga foto (Arikunto, 1998:145).

3.7 Teknik Analisis Data

Setelah semua data penelitian didapatkan, maka kemudian diolah menjadi suatu pembahasan untuk menjawab persoalan yang ada, dengan didukung oleh data lapangan dan teori, sehingga menghasilkan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Kemudian penulis menggunakan analisis deskriptif dalam memaparkan hasil penelitian ini.

Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Menyusun berarti dapat menggolongkan kedalam pola, tema atau kategori. Teknik analisis data yang digunakan meliputi 3 tahap, yaitu reduksi data (penyederhanaan), *display* data (disajikan), atau verifikasi atau penarikan kesimpulan (Maleong, 2010: 247).

3.7.1 Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara menghilangkan atau membuang bagian-bagian isi data yang tidak mendukung permasalahan yang di kaji dalam penelitian mengenai pelaksanaan program keterampilan menjahit di Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya. Data yang di reduksi adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang di rasa tidak mendukung terhadap permasalahan pelaksanaan program menjahit di Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya.

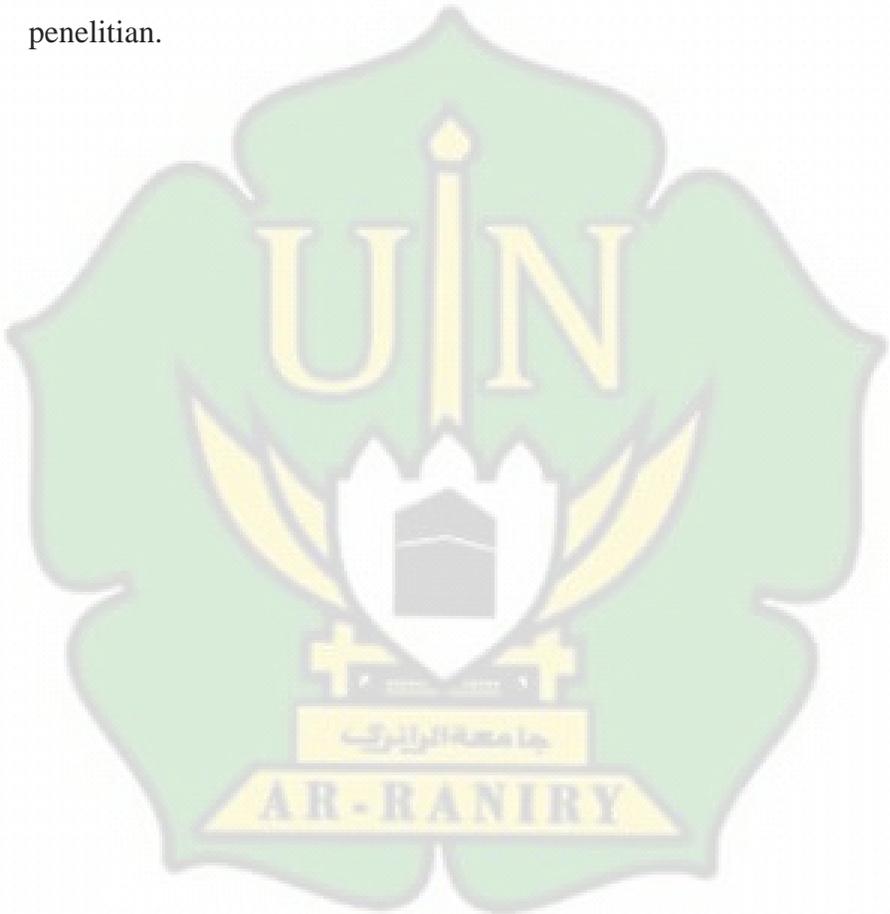
3.7.2 Display Data

Display data merupakan suatu proses penyajian data. Dengan tujuan data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi itu bisa di lihat gambaran seluruhnya, sehingga akan memudahkan dalam mengambil kesimpulan yang tepat dan mempermudah dalam menyusun penelitian. Data yang sudah di reduksi atau dipilah-pilah selanjutnya akan disajikan dalam bentuk teks naratif dilampiri dengan gambar yang diperoleh melalui dokumentasi.

3.7.3 Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan dilakukan sejak awal penelitian diambil. Kesimpulan itu pada awalnya masih bersifat *tentative*, akan tetapi dengan bertambahnya data kesimpulan itu menjadi mantap. Berdasarkan data yang disajikan selanjutnya ditarik kesimpulan terhadap seluruh data yang telah

diperoleh selama berlangsungnya proses pengumpulan data. Penarikan kesimpulan sejak penelitian ini mulai atau dilakukan setelah data secara keseluruhan dianalisis dan ditinjau dari konsep-konsep yang berhubungan. Kesimpulan merupakan hasil penelitian.



BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Balai Latihan Kerja adalah gedung yang digunakan sebagai tempat berlatih dan menambah keterampilan untuk mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja. Pelatihan yang diadakan oleh Balai Latihan Kerja berguna untuk membekali keterampilan kepada peserta dalam berbagai bidang kejuruan dan memberikan motivasi untuk berusaha mandiri. Adapun sasaran kegiatan ini adalah terciptanya tenaga kerja yang terampil, disiplin, dan memiliki etos kerja produktif sehingga mampu mengisi kesempatan kerja yang ada dan mampu menciptakan lapangan kerja melalui usaha mandiri. Balai Latihan Kerja dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan lembaga pelatihan kerja yang berdedikasi mencetak tenaga kerja yang siap terjun ke dalam dunia kerja.

Balai Latihan Kerja di Pidie Jaya dikepalai oleh bapak Rahmad Faisal, S.T., sekretaris pengelola BLK bapak Bahrom, S.T., M.T. BLK Pidie Jaya terletak di Gampong Seunong Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1-2 Februari 2023. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah peserta BLK yang mengikuti kegiatan menjahit ada 16 orang. Gedung BLK di gampong Seunong Kecamatan Meurah Dua telah lama tidak difungsikan, karena mengingat masih banyak perempuan yang ingin mensejahterakan keluarganya, maka

alumni dari BLK membuat program dari BLK di sebuah rumah di Kecamatan Panteraja.

Program keterampilan menjahit di ketuai oleh ibu Jumiati, seorang ibu rumah tangga yang ingin memiliki penghasilan tambahan. Ibu Jumiati memulai kustum di rumah semenjak gedung BLK sudah tidak berfungsi yaitu pada tahun 2017. Pada tahun 2020 ibu Jumiati mulai menerima satu persatu peserta untuk belajar menjahit. Total peserta program keterampilan menjahit berjumlah 16 orang, dan yang telah menyelesaikan kustum ada 6 orang.

4.2 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah lima orang, yaitu 4 orang sebagai peserta program keterampilan menjahit dan 1 orang ketua dari program keterampilan menjahit. Adapun keterangan responden dapat dilihat seperti pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Keterangan
1	J	42 tahun	IRT	Ketua program keterampilan menjahit
2	I	31 tahun	IRT	Alumni program keterampilan menjahit
3	R	40 tahun	Berdagang	Alumni program keterampilan menjahit
4	M	35 tahun	IRT	Alumni program keterampilan menjahit
5	JA	33 tahun	IRT	Alumni program keterampilan menjahit

Sumber: Wawancara, 2023.

Berdasarkan tabel 4.1 terlihat bahwa perempuan yang mengikuti program keterampilan menjahit di Pidie Jaya berjumlah

5 orang. Rata-rata rentan usia mereka antara 30-45 tahun. Perempuan yang mengikuti program keterampilan menjahit di Pidie Jaya merupakan ibu rumah tangga yang menginginkan penghasilan lebih, oleh karena itu perempuan di Pidie Jaya melakukan program keterampilan menjahit guna menambah penghasilan harian mereka.

1. Persyaratan Mengikuti Pelatihan di BLK

- a. Laki-laki/Perempuan
- b. Fotokopi KTP
- c. Fotokopi Ijazah Terakhir
- d. Pas Foto 3x4 dan 4x6 (berwarna latar belakang merah)
- e. Sehat Jasmani dan Rohani
- f. Berkelakuan Baik
- g. Tidak sedang Bekerja dan Menempuh Pendidikan
- h. Lulus Selesksi

2. Prosedur Program Menjahit di BLK

- a. Menyusun rencana
- b. Pendayagunaan fasilitas pelatihan
- c. Menyusun dan mengembangkan sarana dan prasarana
- d. Pemasaran program
- e. Pelaksanaan latihan
- f. Peningkatan partisipasi
- g. Pemeliharaan dan perawatan
- h. Monitor dan hasil yang dicapai.

4.3 Hasil Penelitian

Minimnya pendidikan dan sulitnya lapangan pekerjaan membuat seseorang menjadi sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup. Keadaan ini semakin memburuk dengan adanya krisis ekonomi yang semakin parah, harga kebutuhan pokok semakin meningkat sedangkan penghasilan tidak juga bertambah. Krisis ekonomi juga berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Krisis ekonomi mengakibatkan turunnya pendapatan nyata penduduk akibat hilangnya kesempatan kerja.

Persoalan kemiskinan pada dasarnya dapat menimpa laki-laki dan perempuan. Hanya saja jika kita mau melihat lebih dalam, ternyata masalah kemiskinan pada perempuan merupakan hal yang lebih rentan dan khusus dibanding dengan masalah kemiskinan pada laki-laki. Menurut Fayumi (2014), kendati seorang laki-laki dan perempuan sama-sama miskin, kemiskinan itu disebabkan oleh alasan yang berbeda serta kemampuan yang berbeda pula dalam menghadapinya. Kemiskinan memiliki dimensi yang sangat bias gender karena adanya ketimpangan gender dan akses kekuasaan.

Konstruksi peran yang melekat pada perempuan, tanggung jawab, dan perilakunya sebagai perempuan, juga karena relasinya yang tidak setara dengan laki-laki, secara langsung atau tidak langsung telah menimbulkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan ini terjadi karena telah berakar dalam adat, norma, atau pun struktur dalam masyarakat. Dan pada akhirnya, hal ini berdampak langsung terhadap kesejahteraan perempuan dan mengakibatkan

kemiskinan berbasis gender (Noerdin, 2016). Untuk itu karenanya dalam mengatasi permasalahan kemiskinan terhadap perempuan diperlukan penanganan khusus yang responsif gender (Fayumi, 2014). Atau dengan kata lain diperlukan adanya suatu keberpihakan pada perempuan.

Keberpihakan pada perempuan itu bisa dilakukan dengan cara membuka akses kepada berbagai peluang yang bisa memungkinkan perempuan menjadi semakin berdaya dan mandiri, seperti akses pembekalan pengetahuan dan keterampilan, akses pembiayaan modal dan akses pemasaran. Sehingga dengan demikian akan terjadi peningkatan dalam kapasitas pengetahuan dan keterampilan (skill), serta tumbuhnya rasa percaya diri pada perempuan untuk mau mengembangkan potensi yang dimilikinya. Lebih jauh lagi, perempuan diharapkan bisa memiliki kemandirian dalam ekonomi sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarganya. Untuk itu, perempuan harus diberikan kebebasan dalam berekspresi dan mengembangkan potensinya secara baik, selama tidak menyalahi norma dan fitranya sebagai perempuan, serta kaidah dalam agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Jumiati sebagai berikut: “Menurut Ibu Jumiati (ketua BLK) (1 Januari 2023), tujuan pelatihan keterampilan menjahit itu sendiri antara lain adalah untuk silaturahmi, dan selain itu juga untuk mengisi kegiatan ibu-ibu pengajian karena memang pada awalnya kegiatan ini hanya untuk komunitas ibu-ibu, agar setelah terampil dapat membantu ekonomi

mereka untuk membuka usaha yang mereka bisa dari pelatihan tersebut, agar dapat meringankan beban suaminya dengan adanya tujuan pelatihan ini maka para peserta dapat meningkatkan ukhuwah Islamiyahnya sekaligus mendapatkan pengetahuan keterampilan menjahit yang dapat membuka peluang usaha dari hasil keterampilan tersebut yang akan membantu perekonomian keluarga”.

4.3.1 Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan merupakan suatu aktifitas dimana menjadikan orang-orang yang tidak berdaya menjadi berdaya atau mempunyai kemampuan hidup layak sama dengan manusia lainnya. Artinya tersedianya cukup sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan, keadilan, dan rasa aman. Mencerdaskan kehidupan bangsa atau pendidikan berarti memberdayakan setiap warga negara agar mampu berbuat seimbang, baik dalam pikiran, perkataan, perbuatan dan mampu menyelaraskan antara hak dan kewajiban (Kusnadi, 2015). Agar proses perubahan dan pengembangan berjalan lancar menuju era sejahtera dan demokrasi, maka dilakukan pembentukan suatu wadah yang mandiri dan fleksibel, guna mengantisipasi semua problem sosial yang ada dimasyarakat.

Pemerintah memiliki peran penting dalam pemberdayaan perempuan antara lain memberikan pelatihan, konsultasi usaha, peningkatan keterampilan baik dalam hal teknis usaha seperti organisasi, manajemen administrasi/akuntansi usaha, maupun

peningkatan kualitas produk, akses kepada sumber-sumber produktif, peningkatan kesadaran perempuan atas hak-haknya dilingkungan kerja maupun keluarga, sosial, hukum, maupun politik. Perempuan pun perlu diberikan suatu pelatihan, pendidikan, bahkan suatu pemberdayaan. Agar mereka memiliki kemampuan untuk hidup layak dan bisa membantu suaminya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Melihat keadaan seperti itu, maka pemerintah kabupaten Pidie Jaya melakukan pemberdayaan masyarakat melalui program keterampilan menjahit di sebuah balai latihan kerja (BLK), dengan memanfaatkan SDA yang ada. Adapun kelompok sasarannya yaitu para perempuan komunitas ibu-ibu yang ingin mempunyai penghasilan tambahan. Agar perempuan disana memiliki suatu kemampuan/ keahlian.

Sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti temukan di lapangan yang menyatakan bahwa:

Responden I

- Peneliti : Bagaimana pelaksanaan program keterampilan menjahit di BLK Panteraja Kabupaten Pidie Jaya?
- Ibu R : Iya, kalau pelaksanaan kegiatan keterampilan menjahit di sini lancar. Kami belajar menjahit setiap hari dari senin sampai dengan sabtu, tapi minggu kami libur.
- Peneliti : Apakah sarana dan prasarana dalam mengikuti program keterampilan menjahit di BLK Panteraja Kabupaten Pidie Jaya memadai?

Ibu R : Tidak memadai, contohnya kami rame tapi mesin jahitnya hanya beberapa unit saja.

Peneliti : Apa sajakah sarana dan prasarana yang digunakan dalam program keterampilan menjahit di BLK Panteraja Kabupaten Pidie Jaya?

Ibu R : Sebenarnya banyak, terutama mesin, kemudian benang, jarum.

Responden II

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan program keterampilan menjahit di BLK Panteraja Kabupaten Pidie Jaya?

Ibu I : Pelaksanaan kegiatan menjahit lancar. Tidak ada kendala, ya walaupun kendala karena mesin aja kurang. Jadi kalau datang semua, kami antri untuk pembuatan materi yang diajarkan pada hari tersebut.

Penelit : Apakah sarana dan prasarana dalam mengikuti program keterampilan menjahit di BLK Panteraja Kabupaten Pidie Jaya memadai?

Ibu I : Kalau sekarang saya tidak tahu ya, dulu jaman saya ikut pelatihan kan tidak ramai, jadi tidak terlalu banyak perlu-perlu kayak mesin itulah ya. Dulu saya kalau kain bawa sendiri dari rumah. Biar tidak membebankan yang punya usaha.

Peneliti : Apa sajakah sarana dan prasarana yang digunakan dalam program keterampilan menjahit di BLK Panteraja Kabupaten Pidie Jaya?

Ibu I : Ada mesin, kain, gunting, benang, jarum.

Responden III

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan program keterampilan menjahit di BLK Panteraja Kabupaten Pidie Jaya?

Ibu JA : Pelaksanaan kegiatan menjahit berjalan dengan baik, pelaksanaan yang dilakukan yaitu belajar bagaimana membuat pola dikertas, kemudian kami praktek langsung ke kain. Nanti kami diajarkan bagaimana benangnya dimasukkan ke dalam jarum, dan bagaimana cara menjalankan mesin.

Peneliti : Apakah sarana dan prasarana dalam mengikuti program keterampilan menjahit di BLK Panteraja Kabupaten Pidie Jaya memadai?

Ibu JA : Cukup juga, tapi tidak cukup-cukup amat.

Peneliti : Apa sajakah sarana dan prasarana yang digunakan dalam program keterampilan menjahit di BLK Panteraja Kabupaten Pidie Jaya?

Ibu JA : Benang, mesin, jarum.

Responden IV

- Peneliti : Bagaimana pelaksanaan program keterampilan menjahit di BLK Panteraja Kabupaten Pidie Jaya?
- Ibu M : Pelaksanaannya, ya kami dikenalkan bagaimana cara menjalankan mesin, bagaimana memotong kain, dan bagaimana cara menjahit.
- Peneliti : Apakah sarana dan prasarana dalam mengikuti program keterampilan menjahit di BLK Panteraja Kabupaten Pidie Jaya memadai?
- Ibu M : Kuranglah ya, karena mesinnya tidak banyak.
- Peneliti : Apa sajakah sarana dan prasarana yang digunakan dalam program keterampilan menjahit di BLK Panteraja Kabupaten Pidie Jaya?
- Ibu M : Benang, gunting, jarum, pentul, peniti, manik-manik, mesin sudah pasti ya. Kemudian kain, kainpun macam-macam modelnya. Patung perlu juga karena nantikan perlu untuk dipajang hasilnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program keterampilan menjahit telah berjalan dengan baik di kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya. Adapun pelaksanaan program keterampilan menjahit meliputi 1) pengenalan mesin; 2) belajar menjalankan jarum di atas kertas tanpa benang; 3) belajar menjalankan jarum di atas kertas memakai benang; 4) belajar menjahit menggunakan bahan; 5) membuat pola;

6) membuat sebuah karya; 7) evaluasi. Adapun sarana dan prasarana yang diperlukan dalam program keterampilan menjahit adalah 1) mesin jahit, 2) kain, 3) benang, 4) jarum, 5) gunting, 6) peniti, 7) manik-manik dan 8) pentul.

4.3.2 PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN MELALUI MENJAHIT

Hasil adalah keaktifan daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju, suatu organisasi dapat dikatakan efektif kalau tujuan organisasi atau nilai-nilai sebagaimana ditetapkan dalam visi tercapai (Pasolong, 2015). Adapun hasil pemberdayaan ekonomi perempuan tercapai jika dia memenuhi indikator-indikator sebagai berikut, yaitu: memenuhi kebutuhan mobilitas, memenuhi komoditas kecil, memenuhi komoditas besar, turut terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga dan memiliki jaminan ekonomi. Adapun hasil wawancara dengan beberapa responden sebagai berikut:

Responden I

Peneliti : Usaha apakah yang ibu lakukan setelah mengikuti program keterampilan menjahit di BLK Panteraja Pidie Jaya?

Ibu R : Yaaaaaa, disamping berdagang ya saya usaha menjahit.

Peneliti : Apakah setelah mengikuti program keterampilan menjahit di Pidie Jaya ibu dapat memenuhi kebutuhan mobilitas seperti kemampuan individu

untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, rumah ibadah, ke rumah tangga?

Ibu R : Mampu ya kalau itu.

Peneliti : Apakah ibu sudah mampu membeli komoditas kecil seperti kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu); kebutuhan dirinya (sabun mandi, bedak dan sampo)?

Ibu R : Ya, kalau itu juga mampu.

Peneliti : Apakah ibu sudah mampu membeli komoditas besar seperti kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, koran, majalah, pakaian keluarga?

Ibu R : Kalau pakaian sendiri mampulah, keluarga juga mampu, atau kan biasa jahit sendiri. Palingan beli kain aja.

Peneliti : Apakah ibu turut terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga seperti mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk ditenak, memperoleh kredit usaha?

Ibu R : Terlibat, kan suami kalau mau renovasi rumah tanya dulu ke saya.

Peneliti : Apakah saat ini ibu memiliki jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga seperti memiliki rumah, tanah, aset produktif, tabungan?

Ibu R : Tabungan ada.

Peneliti : Apakah setelah mengikuti program menjahit penghasilan ibu meningkat?

Ibu R : Lumayanlah ya, dari tidak punya penghasilan sama sekali, sekarang sehari ada 2 jahit baju, satu bajunya Rp. 120.000. Tapi tidak setiap hari. Sebulan 5 juta adalah ya.

Peneliti : Bagaimana dampak dari pelatihan bagi kebutuhan ibu?

Ibu R : Dampaknya sangat positif

Responden II

Peneliti : Usaha apakah yang ibu lakukan setelah mengikuti program keterampilan menjahit di BLK Panteraja Pidie Jaya?

Ibu I : Alhamdulillah sudah buka usaha menjahit

Peneliti : Apakah setelah mengikuti program keterampilan menjahit di Pidie Jaya ibu dapat memenuhi kebutuhan mobilitas seperti kemampuan individu untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, rumah ibadah, ke rumah tangga?

- Ibu I : Kalau ke pasar bisa, Alhamdulillah fasilitas medis juga mampulah kebeli.
- Peneliti : Apakah ibu sudah mampu membeli komoditas kecil seperti kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu); kebutuhan dirinya (sabun mandi, bedak dan sampo)?
- Ibu I : Bisa Insya Allah.
- Peneliti : Apakah ibu sudah mampu membeli komoditas besar seperti kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, koran, majalah, pakaian keluarga?
- Ibu I : Belum mampu kalau itu.
- Peneliti : Apakah ibu turut terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga seperti mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk diternak, memperoleh kredit usaha?
- Ibu I : Iya terlibat.
- Peneliti : Apakah saat ini ibu memiliki jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga seperti memiliki rumah, tanah, aset produktif, tabungan?
- Ibu I : Tabungan tidak ada.

Peneliti : Apakah setelah mengikuti program menjahit penghasilan ibu meningkat?

Ibu I : Lumayan, tapi ga terlalu banyak juga. Kalau 1-2 juta sebulan itu ada dari sebelumnya tidak punya penghasilan sama sekali. Karena saya tidak setiap hari menjahit.

Peneliti : Bagaimana dampak dari pelatihan bagi kebutuhan ibu?

Ibu I : Dampaknya baik ya.

Responden III

Peneliti : Usaha apakah yang ibu lakukan setelah mengikuti program keterampilan menjahit di BLK Panteraja Pidie Jaya?

Ibu JA : Usaha menjahit, tapi bisa dibilang pasif. Karena anak-anak saya kecil-kecil, jadi kesulitan kerja sambil merawat mereka.

Peneliti : Apakah setelah mengikuti program keterampilan menjahit di Pidie Jaya ibu dapat memenuhi kebutuhan mobilitas seperti kemampuan individu untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, rumah ibadah, ke rumah tangga?

Ibu JA : Banyak dari suami ya kalau saya.

- Peneliti : Apakah ibu sudah mampu membeli komoditas kecil seperti kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu); kebutuhan dirinya (sabun mandi, bedak dan sampo)?
- Ibu JA : Itu juga dari suami, karena saya jarang pegang mesin jahit lagi sekarang.
- Peneliti : Apakah ibu sudah mampu membeli komoditas besar seperti kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, koran, majalah, pakaian keluarga?
- Ibu JA : Tidak mampu.
- Peneliti : Apakah ibu turut terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga seperti mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk ditenak, memperoleh kredit usaha?
- Ibu JA : Iya, suami tetap tanya saya.
- Peneliti : Apakah saat ini ibu memiliki jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga seperti memiliki rumah, tanah, aset produktif, tabungan?
- Ibu JA : Tabungan tidak ada.
- Peneliti : Apakah setelah mengikuti program menjahit penghasilan ibu meningkat?

Ibu JA : Kalau saya aktif ada, tapi karena saya pasif agak kurang. Mungkin kalau aktif 3-4 juta dapat dari yang sebelumnya tidak punya penghasilan.

Peneliti : Bagaimana dampak dari pelatihan bagi kebutuhan ibu?

Ibu JA : Bagus siih menurut saya.

Responden IV

Peneliti : Usaha apakah yang ibu lakukan setelah mengikuti program keterampilan menjahit di BLK Panteraja Pidie Jaya?

Ibu M : Usaha menjahit.

Peneliti : Apakah setelah mengikuti program keterampilan menjahit di Pidie Jaya ibu dapat memenuhi kebutuhan mobilitas seperti kemampuan individu untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, rumah ibadah, ke rumah tangga?

Ibu M : Yaaaaa, Alhamdulillah mampu

Peneliti : Apakah ibu sudah mampu membeli komoditas kecil seperti kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu); kebutuhan dirinya (sabun mandi, bedak dan sampo)?

- Ibu M : Alhamdulillah terpenuhi.
- Peneliti : Apakah ibu sudah mampu membeli komoditas besar seperti kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, koran, majalah, pakaian keluarga?
- Ibu M : Mampu juga.
- Peneliti : Apakah ibu turut terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga seperti mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk diternak, memperoleh kredit usaha?
- Ibu M : Itu saya terlibat juga.
- Peneliti : Apakah saat ini ibu memiliki jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga seperti memiliki rumah, tanah, aset produktif, tabungan?
- Ibu M : Tabungan ada.
- Peneliti : Apakah setelah mengikuti program menjahit penghasilan ibu meningkat?
- Ibu M : Ada, sekitar 4 jutaan ada ya.
- Peneliti : Bagaimana dampak dari pelatihan bagi kebutuhan ibu?
- Ibu M : Bagus ya, dengan adanya program ini mampu beli beras, belanja dapur, cukup pokoknya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penghasilan setelah mengikuti program

keterampilan menjahit meningkat dan cukup baik. Sebelum mengikuti program keterampilan menjahit, perempuan di Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya tidak mempunyai penghasilan. Namun, setelah mengikuti program keterampilan menjahit di BLK Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya meningkat dari 1-5 juta perbulan dan mampu memenuhi kebutuhan pokok ibu-ibu alumni yang mengikuti program keterampilan menjahit di BLK Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya.

4.3.3 Kendala Pemberdayaan Perempuan

Faktor penghambat dalam kegiatan program keterampilan menjahit terbagi dalam dua komponen, ada yang berasal dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua BLK yang mengatakan bahwa:

- Peneliti : Apa saja kendala ibu dalam membina program keterampilan menjahit di Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya?
- Ibu J : Kendala yang saya hadapi adalah kalau mesin rusak tidak ada montirnya, kemudian sebagian ada keluarganya tidak memberi dukungan kegiatan ini dan yang terpenting sarana dan prasarannya masih kurang”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tidak ada montir mesin

Ketika mesin rusak maka kegiatan pemberian keterampilan akan terhambat. Hal ini tentu akan sangat merugikan bagi para peserta, karena mereka tidak bisa menggunakan mesin apalagi jika mesin rusak lebih dari satu semakin menambah buruk keadaan. Maka keberadaan montir ini sangat diperlukan ketika mesin rusak, supaya kegiatan belajar menjahit tetap berjalan.

2. Kurang motivasi dari keluarga

Ada beberapa peserta yang mengikuti pelatihan keterampilan menjahit diperintahkan pulang baik dari anak maupun suaminya. Mungkin keluarga atau suaminya tidak paham dengan tujuan pemberian keterampilan menjahit ini. Hal tersebutlah yang menjadi penghambat para peserta dalam pelatihan keterampilan menjahit.

3. Kurangnya fasilitas atau sarana prasarana

Kurangnya sarana dan prasarana seharusnya menjadi faktor penghambat nomor satu. Hal itu dikarenakan jika tidak ada sarana dan prasarana, maka kegiatan keterampilan menjahit akan menjadi gagal sepenuhnya. Adapun pemenuhan sarana prasarana seperti penambahan mesin jahit. BLK kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya mesin jahit masih sangat kurang, total mesin jahit yang tersedia hanya ada empat saja. Sedangkan peserta program keterampilan menjahit berjumlah 16 orang. Jadi peserta keterampilan menjahit di

Pidie Jaya terpaksa harus antree demi mendapatkan ilmu dari program keterampilan menjahit.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kendala saat melakukan kegiatan keterampilan menjahit adalah tidak ada montir saat mesin rusak, kurangnya dukungan dari keluarga dan kurangnya fasilitas atau sarana dan prasarana.



BAB V PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab empat, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan program keterampilan menjahit telah berjalan dengan baik di kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya. Adapun pelaksanaan program keterampilan menjahit meliputi 1) pengenalan mesin; 2) belajar menjalankan jarum di atas kertas tanpa benang; 3) belajar menjalankan jarum di atas kertas memakai benang; 4) belajar menjahit menggunakan bahan; 5) membuat pola; 6) membuat sebuah karya; 7) evaluasi.
2. Penghasilan setelah mengikuti program keterampilan menjahit meningkat dan cukup baik.
3. Kendala saat melakukan kegiatan keterampilan menjahit adalah tidak ada montir saat mesin rusak, kurangnya dukungan dari keluarga dan kurangnya fasilitas atau sarana dan prasarana.

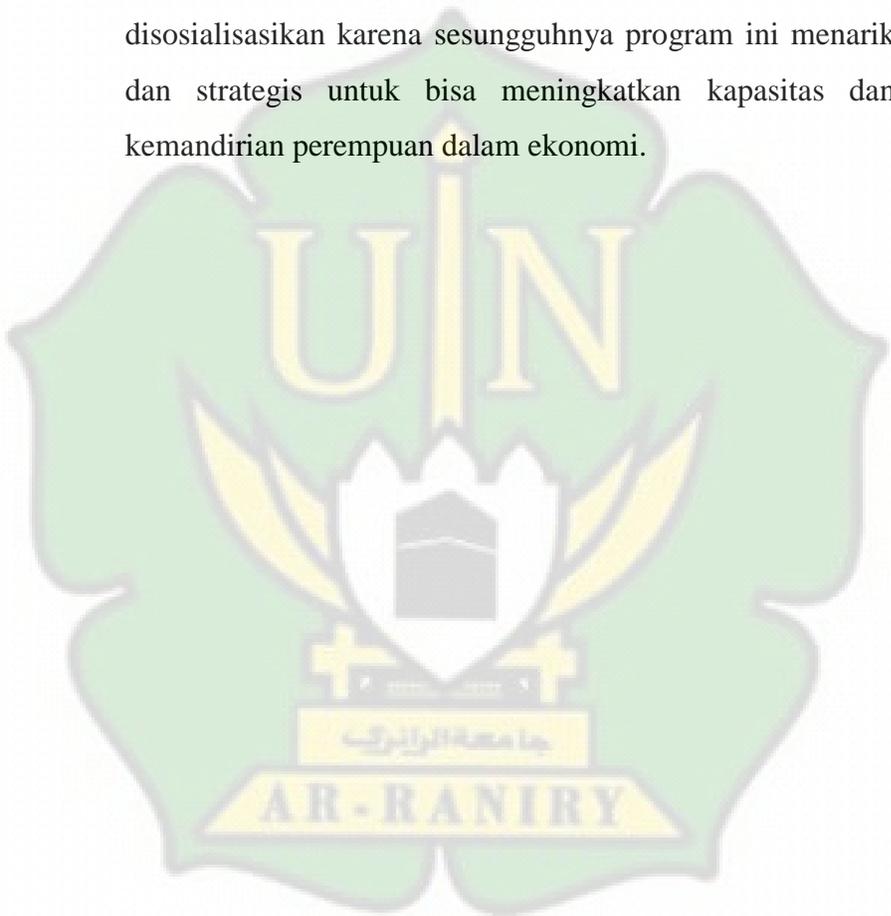
1.2 Saran

Dari hasil analisa ang penulis lakukan mengenai pemberdayaan perempuan melalui program keterampilan menjahit, ada beberapa saran-saran dari penulis diantaranya:

1. Program Balai Latihan Kerja (BLK) harus lebih melebarkan sayapnya ke daerah lain yang sama-sama membutuhkan bantuan-bantuan dalam rangka pengembangan ekonomi.
2. Keluarga atau masyarakat hendaknya memberikan motivasi dan dukungan kepada program keterampilan ini karena program keterampilan menjahit ini mampu mengembangkan ekonomi mereka.
3. Hendaknya Pemerintahan Dewan Kelurahan maupun Pemerintahan Desa baik tingkat RW,RT dapat membantu memfasilitasi tempat untuk pelatihan keterampilan menjahit.
4. Dalam merancang materi pelatihan keterampilan hendaknya ketua BLK melakukan analisis gender terlebih dahulu agar bisa memahami permasalahan sebenarnya yang dialami perempuan, memahami kebutuhan perempuan, dan tindakan yang tepat dan perlu dilakukan dalam membantu perempuan menghadapi permasalahannya. Misalnya saja, dengan melibatkan perempuan (dalam hal ini perempuan/ibu-ibu peserta pelatihan) pada saat penyusunan program, sehingga ketua BLK bisa lebih memahami kebutuhan pelatihan apa yang dibutuhkan perempuan. Kemudian dalam masalah jadwal pelatihan, hendaknya ketua BLK juga mempertimbangkan aspek peran perempuan sebagai ibu rumah tangga. Misalnya pelatihan diberikan pada hari-hari libur, atau pada waktu ibu-ibu telah selesai melakukan

perannya mengurus rumah, suami, dan anak. Hal ini penting agar program tersebut dapat berkembang efektif dan berkelanjutan.

5. Kegiatan pelatihan keterampilan harus lebih disosialisasikan karena sesungguhnya program ini menarik dan strategis untuk bisa meningkatkan kapasitas dan kemandirian perempuan dalam ekonomi.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi R. (2012). *Pemikiran-pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial. Seri Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Anwas. Oos M. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung Alfabeta.
- Ardini, Lilis & Shabrie, W.S. (2021). Program Inkubasi Bisnis Solusi Pemberdayaan Perempuan Prasejahtera. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 6(1), 33–42. <https://doi.org/10.34202/imanensi.6.1.2021.33-42>.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astiti, Lingga. (2014). Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Keterampilan Menjahit di SKB Trenggalek. Surabaya: UNESA.
- Aulia, Estri. (2016). *Pemberdayaan Perempuan Warga Binaan Sosial A melalui Keterampilan Menjahit di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Garis Kemiskinan Aceh*. Kabupaten Pidie Jaya.
- Baridi, Lili & Zein, M.H. (2015). *Zakat dan Wirausaha*. CED: Madani.
- Fayumi, N. B. (2014). *Ulama Pendukung Kesetaraan Gender*. <https://asumsi.co/post/nyai-badriyah-fayumi->
- Hadiyanti, P. (2008). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif Di Pkbn Rawasari, Jakarta Timur. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 17(IX), 90–99. <https://doi.org/10.21009/pip.171.10>

- Herlina. (2017). Keefektifan Program Pendidikan Masyarakat Berbasis Pemberdayaan Perempuan melalui Pemberian Modal Usaha Kursus Menjahit. *Jurnal Paedagogy*, Vol. 4, No. 2.
- Hubies, A.V.S. (2010). *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: IPB Press.
- Ivor. K. Davies. (2011). *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kehik, B. S. (2018). Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Desa di Bidang Ekonomi Kemasyarakatan. *Agrimor*, 3(1), 4–6. <https://doi.org/10.32938/ag.v3i1.315>.
- Komalasari, S. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Keterampilan Menjahit di Rusun Pinus Elok Blok A, Penggilingan, Jakarta Timur. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 15(1), 86–94. <https://doi.org/10.19184/jpe.v15i1.19411>.
- Kusnadi. (2015). *Pengembangan Masyarakat Islam tentang Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Kerajinan Anyaman Lidi Kelapa dalam Menambah Pendapatan Ekonomi Keluarga di Desa Jatibaru Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan*. Lampung: UIN Raden Lampung.
- Lunardi, A.G. (1989). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Gramedia.
- Marzuki, Saleh. (2012). *Strategi dan Model Pelatihan*. Malang: IKIP Malang.
- Mauliana, Rury. (2020). *Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Menjahit dalam Peningkatan Kreativitas Anggota Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Kelurahan Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu*. Lampung: Raden Intan Lampung.

- Minarti. (2014). *Pemberdayaan Perempuan melalui Program Keterampilan Menjahit oleh Koperasi Wanita Wira Usaha Bina Sejahtera di Bulak Timur-Depok*. Banten: UIN Syarif Hidayatullah.
- Moersarah Mangkoesatyoko. (2015). *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Jakarta: F.A.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ngadilah. (2001). *Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan, Keterampilan Panti Sosial Bina Remaja Tridadi*. Yogyakarta: UNY.
- Noerdin, Erdiana. (2016). *Potret Kemiskinan Perempuan*. Jakarta: Women Research Institute.
- Nunuk, A. dan Murniati. (2014). *Getar Gender*. Magelang: Indonesiatara.
- Nurhidayah. Septi. (2019). *Upaya Pengelola Program Pemberdayaan Perempuan dalam Menumbuhkan Bakat Perempuan di Kelurahan Sunggal*. Medan: UN Medan.
- Pasolong, Harbani. (2015). *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan. (2015). Nomor 2. Jakarta.
- Purbantara, Arif dan Mujiyanto. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Modul Pemberdayaan Desa.
- Purwanto. (2016). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roesmidi dan Risyanti, R. (2016). *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumedang: Alqaprit.

- Rosady, Ruslan. (2008). *Metodologi Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, D. A., & Irhandayaningsih, A. (2018). Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Perpuseru Di Perpustakaan Ngudi Ilmu Desa Mukiran Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(1), 81–90. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22817>.
- Shalsabillah, A.R. (2022). *Efektivitas Balai Latihan Kerja (BLK) dalam Mengurangi Pengangguran pada Masa Pandemi di Kota Jambi*. Jatinangor: Institut Pemerintah dalam Negeri.
- Suharto, Edi. (2015). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sumodiningrat, G. (2017). *Membangun Indonesia Emas: Model Pembangunan Indonesia Baru Menuju Negara Bangsa yang Unggul dalam Persaingan Global*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sunarijati, A. (2010). *Permasalahan Hak Bekerja Bagi Perempuan*. Jurnal Perempuan, Vol. 1, No.1.
- Syafi'i, M. (2011). *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tamba, W., Rizka, M. A., & Andriani, I. (2020). Implementasi Pendidikan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Perempuan Berbasis Life Skill Education. *Jurnal Paedagogy*, 7(3), 237. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2745>
- Warsini Suprihatin (1996). *Peranan Pendidikan Keterampilan Dalam Pembentukan Sikap Wiraswasta Bagi Wanita Tuna Susila Di Panti Sosial Karya Wanita Sidoarum Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY.

Yani, A. Y. (2018). Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Sektor Non Formal Pada Pembinaan Narapidana Perempuan Melalui Program Keterampilan Menjahit Di Lembaga Pemasyarakatan. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 3(2). <https://doi.org/10.33394/jtni.v3i2.740>



LEMBAR WAWANCARA

Daftar Wawancara Peserta Program Menjahit di BLK Pidie Jaya

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pelaksanaan program keterampilan menjahit di BLK Panteraja Kabupaten Pidie Jaya?	
2	Apakah sarana dan prasarana dalam mengikuti program keterampilan menjahit di BLK Panteraja Kabupaten Pidie Jaya memadai?	
3	Apa sajakah sarana dan prasarana yang digunakan dalam program keterampilan menjahit di BLK Panteraja Kabupaten Pidie Jaya?	
4	Usaha apakah yang ibu lakukan setelah mengikuti program keterampilan menjahit di BLK Panteraja Pidie Jaya?	
5	Apakah setelah mengikuti program keterampilan menjahit di Pidie Jaya ibu dapat memenuhi kebutuhan mobilitas seperti kemampuan individu untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, ke rumah tangga?	
6	Apakah ibu sudah mampu membeli komoditas kecil seperti kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu); kebutuhan dirinya (minyak rambut, sabun mandi, rokok, bedak dan sampo)?	
7	Apakah ibu sudah mampu membeli komoditas besar seperti kemampuan individu untuk membeli barang-barang	

	seunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, koran, majalah, pakaian keluarga.	
8	Apakah ibu turut terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga seperti mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk ditenak, memperoleh kredit usaha?	
9	Apakah saat ini ibu memiliki jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga seperti memiliki rumah, tanah, aset produktif, tabungan?	



Pedoman Wawancara untuk Ketua BLK Pidie Jaya

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa tujuan pelaksanaan program keterampilan menjahit di BLK Panteraja Kabupaten Pidie Jaya?	
2	Materi apa yang ibu berikan kepada peserta yang mengikuti program keterampilan menjahit ini?	
3	Menurut ibu bagaimana dengan adanya pemberdayaan keterampilan menjahit di BLK Panteraja Kabupaten Pidie Jaya?	
4	Apa sajakah sarana dan prasarana yang tersedia dalam program keterampilan menjahit?	
5	Siapa saja yang menjadi sasaran program menjahit di Panteraja Kabupaten Pidie Jaya?	
6	Bagaimana sistem penerimaan peserta pemberdayaan perempuan melalui program keterampilan menjahit?	
7	Menurut anda, apakah setelah mengikuti program keterampilan menjahit alumni BLK Panteraja dapat memenuhi kebutuhan mobilitas seperti kemampuan individu untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, ke rumah tangga?	
8	Menurut anda, apakah setelah mengikuti program keterampilan menjahit alumni BLK Panteraja sudah mampu membeli komoditas kecil seperti kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu); kebutuhan dirinya (minyak rambut, sabun mandi, rokok, bedak dan sampo).	

9	Menurut anda, apakah setelah mengikuti program keterampilan menjahit alumni BLK Panteraja sudah mampu membeli komoditas besar seperti kemampuan individu untuk membeli barang-barang seunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, koran, majalah, pakaian keluarga.	
10	Menurut anda, apakah setelah mengikuti program keterampilan menjahit alumni BLK Panteraja turut terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga seperti mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk ditenak, memperoleh kredit usaha?	
11	Menurut anda, apakah setelah mengikuti program keterampilan menjahit alumni BLK Panteraja memiliki jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga seperti memiliki rumah, tanah, aset produktif, tabungan?	
12	Apa saja kendala ibu dalam membina program keterampilan menjahit di Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya?	

FOTO KEGIATAN PENELITIAN





